

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH MATERI HAJI KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL ARJOSARI REJOSO
PASURUAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Hesty Islamiyah

NIM 10140056



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH MATERI HAJI KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL ARJOSARI REJOSO
PASURUAN**

SKRIPSI

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing

Nurul Yaqien M.Pd.
NIP. 197811192006041001

Tanggal 25 Agustus 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

**HALAMAN PENGESAHAN
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH KELAS V MATERI HAJI
KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL ARJOSARI
REJOSO PASURUAN**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Hesty Islamiyah (10140056) telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 19 September 2014 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dra. Siti Annijat Maimunah M.Pd

NIP. 1957029271982032001

: _____

Sekretaris sidang

Nurul Yaqien, M. Pd

NIP. 19781119 2006041001

: _____

Pembimbing

Nurul Yaqien, M. Pd

NIP. 19781119 2006041001

: _____

Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 19730823 2000031002

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002**

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT dan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Banyak do'a dan dukungan dari berbagai pihak sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Lembar persembahan ini di persembahkan kepada mereka yang telah berdo'a dan mendukung tiada henti-hentinya, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

1. Ibu Siti Juwareyah, Ibuku tercinta yang tiada henti-hentinya menyayangi dan mendoakan putrinya sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.
2. Bapak Abdul Munif, Bapakku tercinta yang tiada henti-hentinya menyayangi, mendoakan, dan berjuang memberi nafkah kepada keluarga.
3. Yanita dan Siti Safirah , kakak dan adikku tersayang yang selalu memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
4. M. Aufariel Aufahmi, M. Alfin Abrory, M. Wanda Yudha Pratama, M. Asik Maulana, M. Maksun, Umi Karimah, M. Muhibbin, Dewi Cahyani, Dewi Mazidah, M. Ikmal Hasby As-Syauqi M., M. Adib Arsyadani., M. Daniel Firdaus, keponakan-keponakan yang selalu menghiburku disaat jenuh mengerjakan skripsi ini.
5. Nina Luorida dan Masduki kakak tersayang yang selalu memberikan motivasi dan membantu dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Semua pengasuh Pondok Pesantren Al-Yasini Kraton Pasuruan yang selalu memberikan motivasi, doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua teman-teman asrama Al-Yasini yang selalu memberi motivasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
8. Untuk Siti Aminah, M. Suwignyo Prayugo, Malika Diana Zahra Rahmaniah, Bilqis Rihanna Zalfa Ramadhaniah keluarga yang selalu menghibur, memberikan motivasi, dan membantu mengerjakan skripsi ini.
9. Semua sahabat terbaikku yang selalu memberi semangat, doa dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Keluarga besar prodi PGMI 2010 tercinta, raih cita-cita kita dan buat orang tua kita bangga.

11. Semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses terselesaikannya skripsi ini.



MOTTO

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ، إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ. ﴿المقرآن يوسف :

٨٧

*“Janganlah kamu sekalian berputus asa dari Rohmat Allah,
sesungguhnya tiada berputus asa dari Rohmat Allah
melainkan kaum yang kafir”*

[QS. Yusuf: 87]

*Selalu yakin apa yang kita impikan, meskipun itu sesuatu yang terlalu tinggi
untuk dicapai menurut orang lain. Selalu yakin hanya Allah yang lebih
mengetahui apa yang kita impikan. Raih impian bersama Allah.*

Nurul Yaqien, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hesty Islamiyah

Malang, 25 Agustus 2014

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Hesty Islamiyah

NIM : 10140056

Jurusan : PGMI

Judul Skripsi :Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Agustus 2014

Hesty Islamiyah



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang=

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَأ = ay

وَأ = û

يَأ = î

KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan jahiliyah menuju jalan Islamiyah, yakni Ad-Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Nurul Yaqien M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasinya hingga laporan ini selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing penulis selama belajar dibangku perkuliahan.
6. Bapak Moch. Ichsan, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan beserta guru-guru dan karyawan yang telah

memberikan kesempatan penulis untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.

7. Ibu Kurnia Dwi Wahyuni, A. Ma selaku guru bidang studi Fiqih kelas V di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan yang membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga selesai.
8. Seluruh siswa kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan yang turut membantu jalannya program penelitian ini.
9. Semua teman-teman PGMI angkatan 2010 yang selalu memberikan banyak pengalaman yang berharga.
10. Kepada semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuan dukungan selama perancangan dan pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Amin.

Malang, 25 Agustus 2014

Penulis,

Hesty Islamiyah
NIM. 10140056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih.....	11
2. Tujuan pembelajaran Fiqih.....	15
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih.....	16
4. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih	19

5. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih	21
6. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Fiqih	22
7. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih	24
8. Karakteristik Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.....	25
B. Kajian tentang problematika	
1. Definisi Problematika.....	30
2. Usaha yang Dilakukan Oleh Pendidik Fiqih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji	36
3. Usaha yang Dilakukan Oleh Kepala Madrasah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. METODE PENELITIAN	
1. Pendekatan Penelitian dan jenis Penelitian	43
2. Kehadiran Peneliti	45
3. Lokasi Penelitian	46
4. Data dan Sumber Data	46
5. Prosedur Pengumpulan Data	47
6. Teknik Analisis Data	49
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	51
8. Tahap-Tahap Penelitian.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Objek Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan	55
2. Problematika Pembelajaran Fiqih	64
3. Upaya-upaya yang dilakukan Pendidik Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji	71
4. Upaya-upaya yang dilakukan Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji.....	74

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- A. Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji.....77
- B. Upaya-upaya yang dilakukan Pendidik Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji82
- C. Upaya-upaya yang dilakukan Pendidik Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji89

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan.....96
- B. Saran.....97

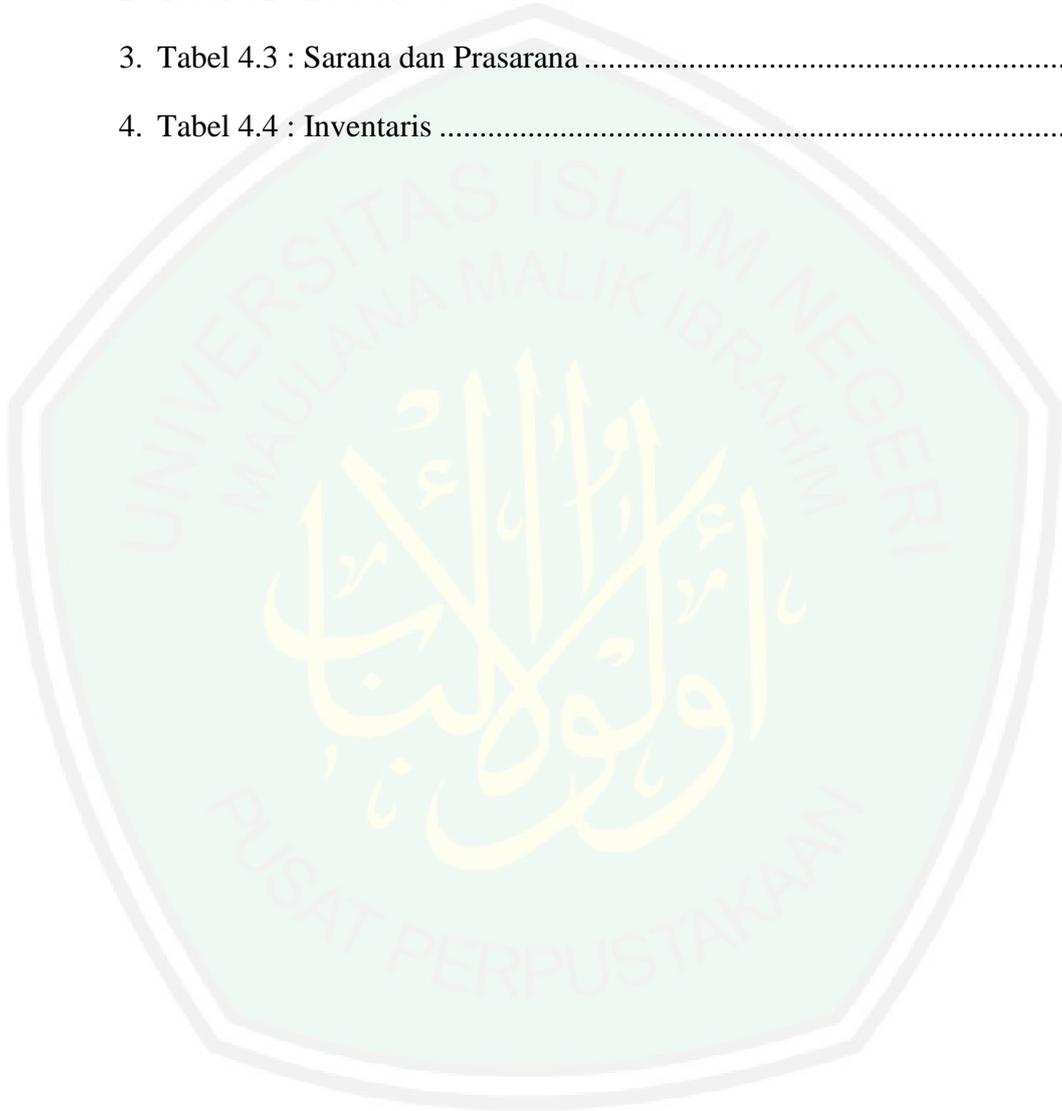
Daftar Pustaka.....100

Lampiran-Lampiran



DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 : Keadaan Guru dan Pegawai.....	60
2. Tabel 4.2 : Data Siswa	61
3. Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana	62
4. Tabel 4.4 : Inventaris	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. **Lampiran 1** : Surat Izin penelitian dari Fakultas
2. **Lampiran 2** : Surat Keterangan Penelitian
3. **Lampiran 3** : Bukti Konsultasi
4. **Lampiran 4** : Format Penilaian Kinerja Pendidik Fiqih
5. **Lampiran 5** : Format Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran
6. **Lampiran 6** : Format Penilaian Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pembelajaran
7. **Lampiran 7** : Format Penilaian Pelaksanaan Variasi Stimulus Pembelajaran
8. **Lampiran 8** : Format Penilaian Pelaksanaan Keterampilan Bertanya
9. **Lampiran 9** : Format Wawancara Untuk Kepala Madrasah
10. **Lampiran 10** : Pedoman Wawancara Untuk Guru Pengajar Fiqih
11. **Lampiran 11** : Data Interview Tertulis Untuk Guru Pengajar Fiqih
12. **Lampiran 12** : Transkrip Wawancara
13. **Lampiran 13**: Silabus
14. **Lampiran 14** : RPP
15. **Lampiran 15** : Modul Fiqih Kelas V
16. **Lampiran 16** : Daftar Nilai Siswa Kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan
17. **Lampiran 17** : Dokumentasi Proses Penelitian
18. **Lampiran 18** : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Islamiyah, Hesty, 2014. *Problematika Pembelajaran Fiqih Materi haji Kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Nurul Yaqien M.Pd.

Kata Kunci: Problematika Pembelajaran Fiqih, Materi Haji

Di MI Sunan Ampel kelas V dalam pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji, masih perlu adanya perbaikan. Karena di MI Sunan Ampel dalam pembelajaran fiqih kelas V terutama materi haji, pendidik hanya menggunakan metode ceramah, yang hal tersebut bisa membuat peserta didik jenuh dan merasa materi yang disampaikan oleh guru kurang menarik untuk dipelajari. Pendidik hanya menggunakan variasi metode yaitu metode hafalan. Sedangkan media yang dipakai sebagai penunjang hanya kaset (VCD) tentang tata cara melaksanakan ibadah haji. Ditambah lagi pendidik yang belum pernah mempunyai pengalaman menjalankan ibadah haji secara nyata menyebabkan pendidik sendiri masih merasa kesulitan untuk menjelaskan materi tentang haji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik apabila peserta didik tidak mengerti apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Kepala sekolah menyadari belum bisa memenuhi keinginan pendidik dalam hal praktik untuk melaksanakan manasik haji, hal tersebut disebabkan oleh kurang luasnya halaman madrasah yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari ini. Kepala madrasah beranggapan peserta didik sudah mengerti bagaimana tata cara melaksanakan ibadah haji, karena pada saat peserta didik duduk dibangku Raudhatul Athfal (RA) peserta didik melaksanakan praktik manasik haji. Lingkungan masyarakat seharusnya juga ikut mendukung keberhasilan tujuan dalam menerapkan materi yang ada dalam pembelajaran fiqih terutama materi haji pada aktivitas sehari-hari peserta didik. Akan tetapi beriringan dengan semakin canggihnya teknologi, dan kemajuan masyarakat yang lebih mengutamakan materi (harta) daripada akhlak generasi penerusnya, hal yang seharusnya menjadi kewajiban masyarakat dan keluarga dalam keikutsertaan dalam mendidik dan membimbing anaknya supaya menjadi manusia yang lebih baik semakin tidak dihiraukan lagi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran fiqh materi haji kelas V terdapat problematika yang muncul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari peserta didik dan pendidik, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari lingkungan atau masyarakat. Pendidik dan Kepala madrasah berupaya untuk mengatasi problematika pembelajaran fiqh kelas V materi haji agar proses belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.



ABSTRACT

Islamiyah, Hesty, 2014. Jurisprudence (Fiqh) Learning Problems of Hajj Study of Class V in MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Nurul Yaqien M.Pd.

Keywords: Fiqh Learning Problems, Hajj study

Fiqh learning problems of hajj study of class V in MI Sunan Ampel, especially study about Hajj, still need for improvement. Because in Fiqh Learning Problems of Hajj study of Class V in MI Sunan Ampel especially Hajj material, educator only used the lecture method, that it can make students felt saturated and the material presented by the teacher was less interesting to learn. Educator used a variety of methods which only rote methods. While the media used as a support only tapes (VCD) on the procedures for carrying out the pilgrimage. Also, educators who never had the experience of running a real pilgrimage cause educator still found it difficult to explain the study about Hajj and answered the questions submitted by students if the students do not understand what has been delivered by educator. The headmaster realized that cannot satisfy the educator in practice to carry out the rituals of Hajj, it was caused by a lack of breadth in the school environment of MI Sunan Ampel Arjosari. Headmaster assumed learners already understand how to implement the procedures for the pilgrimage, because at that time, the students were sitting in Raudhatul Athfal (RA), learners practiced the Hajj rituals. Community should also support the goal of success in applying the material in fiqh learning especially Hajj material on daily learner's activities. But with increasingly of technology sophisticated, and the society advancement that prioritized the material (property) rather than moral of future generations, it was supposed to be the obligation of family and community involvement in educating and guiding children to become better human being.

This study used paradigm approach of qualitative-descriptive; Bogdan and Taylor defined "Qualitative Methodology" as a research procedure that produced descriptive data in written or spoken of people that can be observed by behaviors. According to them, this approach, directed at the background and the individual in a holistic (whole). So, in this case should not isolate the individual or organization to the variable or hypothesis, but needed to see it as part of the wholeness. The data collected was in words, images, and not the numbers. This was caused by the application of qualitative methods. Additionally, all of which were collected likely to be the key to what was observed.

The results showed that in the jurisprudence learning of Hajj materials of class V that became problematic emerged from the internal and external factors. Internal factors were factors that rose from learners and educator, while external factors were factors that rose from the environment or society. Educator and headmaster were attempting to address the problem of fiqh learning of class V material Hajj to the learning process in accordance with what was expected.

الملخص

إسلامية، حسني.2014. المسائل التعليم الفقه المواد الحج الفصل الخامس في المدرسة الابتدائية سونان أمبيل أرجوسري ريجوسو فاسوروان. أطروحة. قسم التربية المعلم المدرسة الابتدائية، كلية العلم التربية والتدريس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: نوراليقين الماجستير

الكلمات الرئيسية: المسائل التعليم الفقه، المواد الحج

في المدرسة الابتدائية سونان أمبيل في الفصل الخامس في التعليم الفقه خاصة المواد عن الحج، مازال الصحيحة. لان في المدرسة الابتدائية سونان أمبيل الفصل في التعليم الفقه الفصل الخامس خصه المواد عن الحج، المعلم يستخدم أسلوب المحاضرة، وأنه يمكن أن تجعل المتعلمين يشعرون المشبعة والمواد المقدمة من قبل المعلم هو أقل إثارة للاهتمام للتعلم. المربين يستخدم مجموعة متنوعة من الأساليب الحافظ فقط. في حين يتم استخدام وسائل الإعلام كوسيلة الأشرطة (VCD) على إجراءات لتنفيذ الحج. بالإضافة إلى المعلمين الذين لم يكن لديه تجربة تشغيل الحج الحقيقي يسبب خاصة المربين لا تزال صعوبة في شرح المواد عن الحج والإجابة على الأسئلة المقدمة من الطلاب إذا كان الطلاب لا يفهمون ما تم تسليمها من قبل المربين. نظر أدرك رئيس المدرسة لا يمكن أن يرضي رغبة في الممارسة العملية لتنفيذ مناسك الحج، وهو ناتج عن عدم وجود اتساع في هذه مدرسة الابتدائية سونان أمبيل أرجوسري. نظر رئيس المدرسة أن تحمل المتعلمين على فهم بالفعل كيفية تنفيذ إجراءات الحج، لأن في الوقت الذي يجلس الطلاب في روضة الاطفال المتعلمين تمارس تنفيذ مناسك الحج. يجب أيضا دعم المجتمع هدف النجاح في تطبيق المواد في تعلم الفقه وخاصة المواد الحج على أنشطة المتعلمين اليومي. ولكن جنبا إلى جنب مع متطورة من تكنولوجيا على نحو متزايد، ونحوض المجتمع التي تعطي الأولوية للمادة (المال) بدلا من الأخلاق في المستقبل، وأنه من المفترض أن يكون الالتزام من مشاركة الأسرة والمجتمع في تثقيف وإرشاد الأطفال على أن يصبحوا أشخاصا أفضل بشكل متزايد لم يعد تجاهلها.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي نموذجاً، بوجدان و تايلور عن "منهجية النوعية" كإجراء البحث التي تنتج البيانات الوصفية في شكل الكلمات المكتوبة أو المنطوقة من الناس والسلوكيات التي يمكن ملاحظتها. ووفقاً لهم، فإن هذا النهج، موجهها في الخلفية والفرد في كلي (كامل). لذلك، في هذه الحالة لا ينبغي عزل فرد أو منظمة لتغيير أو افتراضية، ولكن الحاجة ليراهما جزءاً من الكمال. البيانات التي جمعها هي في شكل الكلمات، والصور، وليس الأرقام. وكان سبب هذا عن طريق تطبيق الأساليب النوعية. بالإضافة إلى ذلك، وكلها جمعها من المحتمل أن يكون المفتاح لما يلاحظ.

أظهرت النتائج أن في المواد التعليمية الفقه هي المواد الحج الفصل الخامس التي ظهرت من العوامل الداخلية والخارجية. عوامل داخلية هي العوامل التي تنشأ من المتعلمين والمعلمين، بينما العوامل الخارجية هي العوامل التي تنشأ عن البيئة أو المجتمع. المعلمين ورئيس المدرسة تحاولون أن معالج مشكلة في التعليم المواد الفقهية الفصل الخامس المواد الحج لعملية التعليم وفقاً لما متوقع.

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita Pendidikan. Dengan kata lain dapatlah disebutkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa. Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.¹

Islam adalah agama yang memberikan arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Islam memiliki dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia yakni al-Qur'an dan al-Hadits yang di dalamnya menguraikan dengan jelas tentang moral atau akhlak dalam kegiatan manusia. Inti dari ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.² Dalam Islam telah dijelaskan

¹ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), Hlm. 1

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973) hlm. 45

bahwa anak telah mempunyai pembawaan untuk beragama yang disebut fitrah, kemudian fitrah tersebut akan berjalan kearah yang benar apabila memperoleh pendidikan agama dengan baik dan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

Memasuki milenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks. Apabila hal ini tidak segera diatasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan akan ketinggalan zaman dalam hal ini yang sangat penting bagi setiap manusia dalam menghadapi sikap permasalahan hidup yang cenderung hedonis dan materialis. Apalagi masyarakat di Indonesia perhatiannya terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil. Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistic dan hedonistik. Kini semakin banyak orang tua yang memilih pendidikan non agama yang menjanjikan pekerjaan lebih mudah daripada pendidikan agama.³

Di MI Sunan Ampel kelas V dalam pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji, masih perlu adanya perbaikan. Karena di MI Sunan Ampel dalam pembelajaran fiqih kelas V terutama materi haji, pendidik hanya menggunakan metode ceramah, yang hal tersebut bisa membuat peserta didik jenuh dan merasa materi yang disampaikan oleh guru kurang menarik untuk dipelajari. Pendidik hanya menggunakan variasi metode yaitu metode hafalan. Sedangkan media yang dipakai sebagai penunjang hanya kaset (VCD) tentang tata cara melaksanakan ibadah haji. Ditambah lagi pendidik yang belum pernah mempunyai pengalaman

³ Arif Furhan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)* (Yogyakarta Gama Media, 2004), hlm. 129.

menjalankan ibadah haji secara nyata menyebabkan pendidik sendiri masih merasa kesulitan untuk menjelaskan materi tentang haji dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik apabila peserta didik tidak mengerti apa yang sudah disampaikan oleh pendidik. Kepala sekolah menyadari belum bisa memenuhi keinginan pendidik dalam hal praktik untuk melaksanakan manasik haji, hal tersebut disebabkan oleh kurang luasnya halaman madrasah yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari ini. Kepala madrasah beranggapan peserta didik sudah mengerti bagaimana tata cara melaksanakan ibadah haji, karena pada saat peserta didik duduk dibangku Raudhatul Athfal (RA) peserta didik melaksanakan praktik manasik haji. Lingkungan masyarakat seharusnya juga ikut mendukung keberhasilan tujuan dalam menerapkan materi yang ada dalam pembelajaran fiqih terutama materi haji pada aktivitas sehari-hari peserta didik. Akan tetapi beriringan dengan semakin canggihnya teknologi, dan kemajuan masyarakat yang lebih mengutamakan materi (harta) daripada akhlak generasi penerusnya, hal yang seharusnya menjadi kewajiban masyarakat dan keluarga dalam keikutsertaan dalam mendidik dan membimbing anaknya supaya menjadi manusia yang lebih baik semakin tidak dihiraukan lagi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moch. Ichsan selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang mengatakan bahwa:

“Untuk pembelajaran Fiqih di MI Sunan Ampel Arjosari, memang masih perlu perbaikan. Mengingat metode yang diterapkan hanya metode ceramah saja, yang menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan materi yang disampaikan pendidik kurang menarik untuk dipelajari. Pendidik menggunakan metode hafalan, karena melihat kondisi peserta didik yang kurang tertarik dengan materi fiqih tentang haji ini, akan tetapi pendidik

menggunakan metode tersebut hanya beberapa kali saja. Ditambah lagi pendidik yang belum mempunyai pengalaman untuk menjalankan haji menyebabkan pendidik kesulitan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. Untuk media saya menyadari bahwa kurang menunjang untuk peningkatan hasil belajar peserta didik, karena media pembelajaran mata pelajaran fiqih terutama materi haji hanya menggunakan kaset (VCD) mengenai materi tentang tata cara melaksanakan ibadah haji. Kurang luasnya halaman sekolah sehingga saya dan pendidik merasa kesulitan untuk mendukung tercapainya praktik manasik haji. Peserta didik sudah melaksanakan praktik manasik haji ketika mereka masih RA. Dukungan dari masyarakat dan keluarga juga kurang mendukung, mereka lebih sibuk dengan materinya saja”.⁴

Hal tersebut juga hamper sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni selaku pengajar mata pelajaran fiqih kelas IV dan V bahwa:

“Saya menyampaikan materi tentang haji hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga murid merasa jenuh apabila saya menyampaikannya dengan cara yang biasa saja (datar). Saya menggunakan metode hafalan, hanya saja metode tersebut tidak selalu saya terapkan mengingat waktu yang diberikan kurang sehingga metode hafalan kurang efektif apabila dilihat dari segi waktu penyampaian materi tentang haji. Saya hanya menggunakan media kaset (VCD) yang menerangkan tentang tata cara haji. Sedangkan media, alat-alat pembelajaran yang lainnya masih belum ada sehingga belum bisa menunjang keberhasilan pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji ini”.⁵

Peserta didik merasa jenuh apabila guru menjelaskan hanya menggunakan metode ceramah. Karena peserta didik berharap guru mengajak peserta didik untuk menerapkan metode yang bisa menjadikan peserta didik mempunyai pengalaman belajar yang menyenangkan. Penayangan video tentang tata cara haji juga kurang menjadikan peserta didik masih merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi tentang haji. Peserta didik merasa kesulitan dengan materi haji, hal tersebut dikarenakan materi yang terlalu banyak kosakata yang menggunakan

⁴ Wawancara dengan Bapak Moch. Ichsan, M.Pd.i, pada tanggal 2 Februari 2014.

⁵ Wawancara dengan Ibu Kurnia Dwi Wahyuni, pada tanggal 2 Februari 2014.

bahasa Arab. Peserta didik juga kesulitan dalam hal menghafal urutan tata cara haji, tempat-tempat yang akan dikunjungi pada saat haji, dan doa-doa apa saja yang akan dibaca saat melaksanakan ibadah haji”. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V MI Sunan Ampel bahwa:

“saya kurang suka dengan bab haji, pendidik kalau menyampaikan begitu-begitu saja. Saya jenuh kalau mendengarkan penjelasan pendidik yang banyak karena saya tidak mengerti semua yang disampaikan pendidik. Materi tentang haji sulit, karena kata-kata arabnya banyak, tempat-tempat dan doa-doa apa saja yang akan dibaca saya kesusahan untuk mengingatnya. Saya kurang mengerti tentang tata cara melaksanakan haji meski sudah disuruh untuk melihat video tentang haji”.⁶

Sebaiknya pendidik harus lebih kreatif untuk menyampaikan materi tentang haji, tidak hanya menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik kesulitan dan merasa jenuh. Pendidik bisa menggunakan metode yang lebih menarik dan media yang lebih bisa memahamkan peserta didik dan bisa membantu peserta didik untuk membayangkan tentang proses ibadah haji dan tempat-tempat yang akan dikunjungi saat melaksanakan haji serta doa-doa apa saja yang akan dibaca saat melaksanakan ibadah haji. Meskipun pendidik belum mengetahui tentang haji yang sebenarnya, pendidik bisa menayangkan video-video tentang urutan-urutan proses haji, gambar-gambar tempat penting yang akan dikunjungi saat melaksanakan ibadah haji serta doa-doa apa saja yang akan dibacakan saat melaksanakan ibadah haji bisa diperlihatkan kepada peserta didik. Pendidik juga bisa mempraktikkan manasik haji secara sederhana di dalam kelas dengan menggunakan media yang sederhana misalnya media yang terbuat dari kardus atau bahan lain yang bisa digunakan untuk menunjang keberhasilan praktik

⁶ Wawancara dengan beberapa murid kelas V, pada tanggal 3 Februari 2014.

manasik haji yang dilaksanakan hanya dalam lingkup kelas. Dengan cara tersebut peserta didik bisa lebih mengerti dan tidak merasa abstrak tentang materi haji yang disampaikan oleh pendidik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan?
3. Bagaimana dukungan kepala madrasah pada pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendiskripsikan apa saja problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.
2. Untuk mendiskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik Fiqih dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.
3. Untuk mendiskripsikan bagaimana dukungan madrasah pada pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan yang bisa menjadikan siswa lebih memahami tentang materi haji, serta dapat mengembangkan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran fiqih materi haji.

2. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran fiqih khususnya materi tentang haji dapat menggunakan media dan metode yang lebih menarik yang digunakan untuk menjadikan murid lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji dan bisa lebih mengembangkan penerapan media dan metode pembelajaran yang sudah ada.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain khususnya dalam bidang pendidikan dan sebagai acuan untuk melakukan

penelitian serta memberikan informasi mengenai problematika dan solusi dalam pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji.

5. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral, sekaligus dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang lain.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan isi penulisan skripsi ini agar tidak melebar-pembahasan, maka penulis perlu memberikan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tentang problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.
2. Tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dan guru Fiqih dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.
3. Tentang bagaimana dukungan madrasah pada pembelajaran fiqih materi haji kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sejumlah istilah yang dapat digunakan peneliti sebagai acuan dasar dalam menentukan arah penelitian. Untuk tidak menimbulkan salah penafsiran atau pengertian, maka disini diberikan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan variable dan sub variable penelitian ini, antara lain:

1. Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problem” yang berarti persoalan atau masalah.
2. Pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran Fiqih adalah proses belajar mengajar atau interaksi belajar dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai pengetahuan mengenai ilmu hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang bersifat praktis didapat melalui proses istinbath dan istidlal dari sumber hukum yang benar.
3. Materi haji adalah salah satu sub bab yang terdapat dalam mata pelajaran fiqih kelas lima.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan Kajian pustaka yang meliputi, Tinjauan tentang problematika, pengertian problematika, faktor-faktor problematika. Kemudian dilanjutkan dengan membahas tentang fiqih, pengertian fiqih, dasar dan tujuan fiqih, dan pokok-pokok fiqih, dilanjutkan membahas problematika dan mata pelajaran fiqih yang meliputi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dan upaya sekolah dan guru mengatasi problematika pembelajaran fiqih.

BAB III : Metode penelitian, yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, metode pembahasan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi objek penelitian dan pemaparan data tentang problematika pelaksanaan pembelajaran fiqih MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan, dan upaya mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran fiqih MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian, yang berisi analisis tentang hasil temuan penelitian yang membahas problematika pelaksanaan pembelajaran fiqih MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan dan upaya mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran fiqih MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

BAB VI : Merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dipandang relevan demi keberhasilan pencapaian tujuan yang dicita-citakan serta sebagai kelengkapannya dimuat daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya.¹ Pengertian pembelajaran (*instruction*) dapat diartikan secara khusus, berdasarkan aliran psikologi tertentu. Pengertian pembelajaran menurut beberapa aliran, sebagaimana dirangkum oleh Darsono,² adalah sebagai berikut: menurut psikologi daya pembelajaran adalah upaya melatih daya-daya yang ada pada jiwa manusia supaya menjadi lebih tajam atau lebih berfungsi; menurut psikologi kognitif, pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman; menurut psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang

¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 5.

² M. Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: Unnes Press, 2001), 24-25.

menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa terpanggil untuk belajar.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.³

Pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” banyak pengertian tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan.⁴ Hal ini berarti bahwa manusia belajar melalui interaksi dengan lingkungannya yang akan berlangsung seumur hidupnya, karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk sosial, maka manusia mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قُلْ

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: sesungguhnya Aku akan menjadikan seseorang khalifah di atas bumi (Adam).*⁵

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

⁴ Djameluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar, Dalam Ismail (ed), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm, 216.

⁵ Mahmud Junus, *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1994), hlm. 6

Pengertian lain dari belajar adalah bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.⁶ Sedangkan WS. Winkell mengatakan, bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbeda.⁷ Clifford T. Morgan memberikan definisi belajar, "*learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*". (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan).⁸ Sedangkan Charles E. Skinner mengemukakan bahwa "*learning is a procces of progessive behaviour adaptation*". (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adaptasi).⁹

Dari beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pemikiran, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang baik sebagai hamba Allah maupun sebagai Khalifah Allah.

⁶ Max Darsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 24.

⁷ W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 36.

⁸ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psycology*, (New York: Prentice Hall, INC, 1958), hlm. 199.

⁹ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (New York: Prentice Hall, 1958), hlm, 199.

Dengan pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan guru untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Melangkah pada Fiqih, Fiqih berasal dari bahasa Arab al-Fiqh yang berarti paham yang mendalam. Adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengajar berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Penciptanya.¹⁰

Ada beberapa definisi Fiqih yang dikemukakan ulama fiqih sesuai dengan perkembangan arti Fiqih itu sendiri. Misalnya Abu Hanifah mendefinisikan Fiqih sebagai pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Definisi ini meliputi semua aspek kehidupan, yaitu aqidah, mu'amalat, dan akhlak. Prof. Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya "*Baina Syubhtaid Dhallin wa Akadzibil Muftarin*" mengatakan bahwa Fiqih adalah analisa fuqaha pada garis dilalat nash atau pada sesuatu yang tidak ada nash padanya.¹¹ Fiqih adalah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Penciptanya.

¹⁰ Husnan Budiman, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Surabaya: Usaha Offset, 1982), hlm. 17.

¹¹ Ibid.

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan pembedangan ilmu yang semakin tegas ulama ushul Fiqih mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu tentang hokum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran Fiqih adalah proses belajar mengajar atau interaksi belajar dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai pengetahuan mengenai ilmu hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang bersifat praktis didapat melalui proses istinbath dan istidlal dari sumber hukum yang benar.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah

¹² Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 2.

Perlu dipahami bahwa hakikat ibadah adalah menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia sebagai insan diciptakan Allah SWT. khusus untuk mengabdikan kepadaNya.¹³ Ini jelas disebutkan dalam surat al-Bayyinah (98):5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang harus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

- b. Bidang *Mu'amalah*; perkataan mu'amalah mengandung makna pengaturan hubungan (antar manusia) hubungan yang diatur syari'at mu'amalah adalah hubungan perdata dan hubungan publik. Hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu dan individu dengan benda, hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau Negara. Di dalam al-Qur'an terdapat 228 ayat syari'ah mu'amalah.¹⁴

Kedua bidang kajian di atas dalam materi pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah kelas V meliputi: kajian tentang makanan dan minuman yang halal dan yang haram; binatang yang halal dan haram dagingnya; manfaat makanan dan minuman halal; akibat makanan dan minuman haram; kajian tentang ketentuan kurban; mendemonstrasikan tata cara kurban; kajian tentang tata cara haji; kajian

¹³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 244-246.

¹⁴ Ibid, Hlm.298.

tentang mendemonstrasikan tata cara haji; kajian tentang beberapa larangan selama melaksanakan haji.

Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa minannas*). Dalam konteks ini berarti bahwa manusia (peserta didik) menyadari tugas dan fungsinya sebagai abdi Allah, dengan selalu bertaqwa dengan memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Allah SWT, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungannya hidupnya. Ini berdasarkan pada surat al-Baqarah (2):30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَتَسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَا إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dan juga surat Hud (11):61

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya. Kemudian bertobatlah kepada-Nya sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”.

Dalam arah pengembangan ruang lingkup atau materi pokok Fiqih maka standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, yang mana telah ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi.

4. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.¹⁵

¹⁵ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm 42.

Menurut bahasa “*fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqih*, yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Jadi, *ilmu fiqih* ialah suatu ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.¹⁶

Menurut pengertian fuqaha (faqih), *fiqih* merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.¹⁷ Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu *fiqih* orang yang ahli *fiqih* disebut *faqih*, jama’nya *fuqaha*.

Di dalam al-Qur’an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata *fiqih* dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti dalam surat al-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَالْيَنْدِرُوا قَوْمَهُمْ إِذْ رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa

¹⁶ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Hlm. 11.

¹⁷ H. Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah: 122):

Dari ayat ini, dapat ditarik suatu pengertian bahwa Fiqih itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan.¹⁸

Obyek pembahasan Fiqih meliputi tiga hal yaitu:¹⁹

- a. Pembahasan tentang ibadah dalam segala aspeknya, dari thaharah, wudhu, mandi, tayamum, shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Pembahasan tentang aspek muamalah, antara lain: jual beli, dan nikah.
- c. Pembahasan tentang jinayah (aspek kriminal), antara lain: tentang batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian.

5. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Dalam kegiatan pembelajaran Fiqih ada tujuh pendekatan yang digunakan, yaitu:²⁰

- a. Pendekatan keimanan, memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. sebagai sumber kehidupan makhluk seجات ini.

¹⁸ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm. 4.

¹⁹ H. Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih (Suatu Pengantar Tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Madzhab)*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm.19.

²⁰ Nafilatus Sholah, "Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII FA di MtsN Pohjentrek-Pasuruan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG, 2010, hlm 66-67.

- b. Pendekatan pengamalan, yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- d. Pendekatan rasional, yakni usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fiqih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran. Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu generalisasi (kesimpulan) yang bersifat menyeluruh (umum) atau proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.
- e. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi fiqih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin dari manusia berkepribadian agama.

6. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqih sebagai bagian dari syari'at Islam, maka sudah barang tentu tujuannya, identik dengan tujuan syari'at Islam itu sendiri. Hanya saja tujuan ilmu Fiqih lebih terinci dan tegas dari pada tujuan syari'ah, karena objeknya adalah segala perbuatan orang-orang mukallaf, yang meliputi ibadah mu'amalah, munakahat, jinayat, dan sebagainya. Yang bersifat amaliyah lahiriyah. Ilmu fiqih adalah pedoman bagi orang-orang mukallaf dalam melaksanakan segala aktivitasnya untuk mendidik rohaniyah dan membersihkan jiwanya.²¹

Pengertian Fiqih dalam bahasa Arab, karena kata fiqih adalah bahasa Arab. Dan kedua, pengertian Fiqih menurut istilah, karena para ahli fiqih telah menggunakan kata Fiqih buat pengertian tertentu, meskipun tidak menyimpang secara keseluruhan dari pengertiannya yang telah dipahami dalam Bahasa Arab. Pengertian Fiqih menurut bahasa Arab mengutarakan pengertian kata Fiqih yang dikenal dalam bahasa Arab. Sedangkan pengertian Fiqih menurut istilah mengutarakan pengertian kata Fiqih setelah menjadi suatu istilah, dengan menyebutkan ciri-ciri khas yang membedakan ilmu Fiqih dari ilmu-ilmu yang lain. Arti al-Fiqih (Fiqh) dalam bahasa Arab ialah al-Fahm (paham). Kemudian kata al-Fiqh (fiqh) tersebut menjadi sebuah istilah.

Ada dua pengertian Fiqih menurut istilah yang akan dibahas disini, yaitu pengertian yang telah dirumuskan sejak berabad-abad dan pengertian mutakhir. Pengertian Fiqih yang pertama telah dirumuskan sejak berabad-abad. Misalnya

²¹ H. Muhammadiyah Djafar, *Op Cit*, hlm. 11

Zakaria Al-Anshari, seorang ahli Fiqih pendukung madzhab Syafii (wafat 926 H) menyebutkan pengertian Fiqih menurut istilah ialah “pengetahuan tentang hukum-hukum yang mana diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci bagi hukum-hukum tersebut.” Pengertian Fiqih diatas terdiri dari beberapa unsur yang mengungkapkan ciri-ciri khas bagi Fiqih.

7. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu Fiqih itu adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim (qadhi) dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan yang dimaksudkan dari semua undang-undang untuk umat manusia, karena dari undang-undang itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.

Adapun fungsi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:²²

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²² Ibid.

- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab social di madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam.
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

8. Karakteristik Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Menurut bahasa "*fiqih*" berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti "mengerti atau faham". Dari sinilah ditarik perkataan *fiqih* yang memberi

pengertian kepahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Jadi, *ilmu fiqih* ialah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²³

Menurut pengertian Fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian zhanni (sangkaan = dugaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syari'at tersebut terkenal dengan ilmu fiqih. Orang yang ahli fiqih, jama'nya fuqaha.²⁴

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah ibtidaiyah adalah mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul Fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan

²³ Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Kurikulum 2014*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. 42

²⁴ Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), Hlm. 11.

manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁵

c. Ruang lingkup mata pelajaran fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum

²⁵ Ibid.

Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *huduud*, dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam; kaidah-kaidah usul Fiqih dan penerapannya.

Secara ethymology, fiqih berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan fiqih secara terminology menurut para fuqaha' (ahli fiqih) adalah tidak jauh dari pengertian fiqih menurut ethymology, hanya saja pengertian fiqih menurut terminology lebih khusus dari pada menurut ethymology. Menurut terminologi fiqih adalah "*pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terinci (mendetail)*". Fiqih secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan definisi tentang Fiqih adalah:

- 1) Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.²⁶

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), hlm. 9.

- 2) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.²⁷
- 3) Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang rinci.²⁸

Suatu hal yang telah menambah banyaknya macam dan lapangan hukum Islam, maka kata-kata “fiqih” hanya dipakai untuk sekumpulan syara’ yang berhubungan dengan perbuatan, seperti hukum wajib, haram, anjuran, makruh, mubah (boleh), apakahb sesuatu perbuatan tersebut sah atau tidak, mencukupi atau tidak, dan sebagainya.²⁹

Adapun fiqih yang dimaksud dalam penyusunan skripsi ini adalah bidang studi yang memberikan pendidikan untuk mengamalkan dan memahami fiqih.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, pembiasaan, dan keteladanan.³⁰

²⁷ Abdul Wahhab Kallah, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushulul Fiqih* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.2.

²⁸ Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyah*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm.26.

²⁹ Ibid. Hlm. 11.

³⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Khusus Fiqih Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. 3-5.

Bahan mata pelajaran fiqih untuk Madrasah Ibtidaiyah ditekankan pada pengetahuan, pengalaman, dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.

B. Kajian Tentang Problematika

1. Definisi Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problem” yang berarti persoalan atau masalah.³¹ Sedangkan problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan permasalahannya.

Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa dalam buku yang berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, bahwa “Problem adalah masalah, persoalan”.³²

Sudarsono menyatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.³³

³¹ Munisu HW, *sastra Indonesia (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 206*

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1989), hlm, 701

³³ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 187

Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran Fiqih kelas V terutama materi haji, merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi Fiqih. Problema tersebut muncul dari kalangan pengajar (guru) dan peserta didik itu sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pembelajaran tersebut. Maka dalam penulisan ini ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya problematika dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih kelas V terutama materi haji antara lain:

a. Faktor Peserta Didik

Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan peserta didik dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.³⁴

Guru yang kompeten diharapkan memiliki pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat

³⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Hlm. 77.

yang dilakukan pada peserta didiknya. Pendidik dapat membimbing peserta didik melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi peserta didik serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan hal-hal yang utama yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dalam surat Al-Imron ayat 159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S. Ali Imron: 159).

Dari ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya penjelasan guru adalah seseorang yang membimbing, mendidik, yang mempunyai sikap dan sifat yang lemah lembut, penuh kasih sayang, tidak bersikap keras, dan tidak berhati kasar, agar peserta didiknya tidak merasa takut dan menjauhi sebagai bentuk pemahaman guru terhadap kondisi perkembangan peserta didiknya.

b. Faktor Pendidik

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

Sebagaimana kata maqolah:

الطريقة اهم من المادة والمدرس اهم من الطريقة وروح المدرس اهم من كل شئ

Yang artinya: Metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar itu lebih penting dari pada materi yang diajarkan, dan guru (pendidik) itu lebih penting juga daripada metode, sedangkan ruhul mudarris (ruh atau jiwa atau niat, semangat, dan motivasi pendidik) dalam mengajar adalah lebih penting dari pada semuanya.

Dari maqolah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidik memegang peranan yang sangat penting daripada semuanya, baik dari segi metode maupun materi atau mata pelajaran yang diajarkan. Sebagaimana maqolah di atas, hal ini terjadi karena “*jiwanya seorang pendidik adalah mendidik jiwa*”. Jadi, dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki pemahaman pendidikan atau pengetahuan yang luas dalam mengajar sesuai dengan keahlian dan kompetensi masing-masing. Hal ini sebagaimana dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yaitu:

نحن معاشر الأنبياء امرنا أن تنزل الناس منازلهم ونكرمهم على قدر عقولهم

Artinya: Kami para Nabi perintahkan untuk menempatkan pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan kemampuan akal nya. (HR. Abu Bakr Ibn Al-Syakir)³⁵

Dari hadits diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa didalam praktek pendidikan di sekolah berkaitan dengan tugas dan peran pendidik, seharusnya disesuaikan dengan latar belakang pendidikan pendidik tersebut. Begitu juga pendidik Fiqih dalam mengajar fiqih, harus disesuaikan juga dengan kualifikasi akademiknya dan keahliannya, karena hal ini akan mempengaruhi profesionalitas dan kompetensi pedagogik pendidik Fiqih tersebut, terutama dalam kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan baik.

Untuk mencetak para siswa berfikir kreatif maka guru sendiri harus kreatif, jika gurunya sudah kreatif maka tidak perlu diberi pedoman bagaimana mengajar secara kreatif. Tetapi dalam realitasnya tidak semua guru itu kreatif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswanya, jadi siswa akan merasa bosan dalam mengikuti pelajaran dan kurang tertarik untuk menerima materi pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji.

c. Faktor Keluarga dan Masyarakat

Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

³⁵ Abdul Majid dan Yusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006). Hlm. 97.

Ada beberapa hal-hal yang dianggap sebagai tantangan dalam pendidikan Islam, diantaranya: pertama adalah pengembangan potensi manusia. Mengembangkan potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam merupakan tantangan yang bersifat holistik, berkesinambungan dan tanpa akhir. Kedua, membahas tentang kegagalan dari para pemikiran Barat dalam membangun konsep tentang sifat asal manusia yang tidak dipandu wahyu. Ketiga, membahas tentang tantangan budaya fatalistik dari kaum muslimin sendiri. Keempat, membahas tentang munculnya ancaman di era abad 21, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan sosial.³⁶

Perubahan sosial yang terjadi secara simultan dalam masyarakat, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai permasalahan dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI), diantaranya adalah problem lulusan LPI dengan tuntutan dunia industri, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam lingkup LPI, masalah keilmuan Islam yang dilematis dan adanya *ambivalensi* penyelenggaraan pendidikan Islam.

Semua itu memang merupakan permasalahan-permasalahan yang sangat penting untuk segera dicarikan solusinya. Namun, problem yang lebih mendasar untuk dipecahkan adalah dua persoalan terakhir, karena kedua persoalan itu dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa kini maupun masa depan. Apabila kedua problem tersebut kurang mendapat tanggapan

³⁶ Sahrodi Jamali, dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm 137

dimungkinkan masa depan pendidikan Islam hanya tinggal nama, karena telah ditinggalkan oleh masyarakat yang aktif mengikuti perubahan.³⁷

Merujuk pada problematika diatas, pendidikan merupakan salah satu masalah strategis yang senantiasa menjadi perhatian semua kalangan. Terlebih bagi umat Islam yang sedang menunjukkan keseriusannya dalam menggapai kembali “masa kebangkitan” baik secara nasional maupun internasional. Untuk meningkatkan kualitas umat, tidak ada pilihan lain kecuali membina dan mengembangkan usaha kependidikan secara lebih kualitatif.

Dalam penerapan pembelajaran fiqih materi haji, keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Keluarga yang memberikan contoh yang baik bagi peserta didik akan menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak yang baik pula. Begitu juga dengan masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik, akan menghasilkan penerus mempunyai akhlak yang baik. Jika tidak ada dukungan dari keluarga dan masyarakat peserta didik akan kesulitan dalam mencapai penerapan pembelajaran fiqih terutama materi haji. Keluarga seharusnya memberikan fasilitas yang bisa menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji begitupula masyarakat.

Jadi, yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan judul skripsi ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan mata

³⁷ Ibid, hlm 147

pelajaran Fiqih materi tentang haji kelas V, khususnya di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

2. Usaha yang Dilakukan Oleh Pendidik Fiqih dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, pendidik menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi, serta membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Adapun dasar dalam pengembangan media pembelajaran ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Adam AS. Dengan menyebutkan nama-nama Allah SWT. (*Asmaul Husnah*) sebagai media untuk mengenal lebih dekat dengan Allah, sebagaimana dalam surat al-A'raf ayat 7, yaitu:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Dari ayat diatas, dapat diambil pengertian, bahwa dalam sebuah pembelajaran harus melalui sebuah proses pengenalan terlebih dahulu, hal ini jika dikaitkan dengan pembelajaran Fiqih kelas V terutama materi tentang haji, maka seorang guru dalam mengerjakan Fiqih harus melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang tepat dalam penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan perkembangan psikologi masing-masing peserta didik.

Guru atau pendidik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi belajar yang kreatif, aktif, dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Melaksanakan proses belajar mengajar yang mendidik dan dialogis (interaksi dan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik) merupakan bagian kelima dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terutama dalam melaksanakan program yang telah disusun. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ash-Shaff ayat 1-2 :

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah yang Maha perkasa lagi Maha Bijaksana. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (QS. Ash-Shaff : 1-2).

Berdasarkan ayat yang sudah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendidik selalu memberikan pesan, kegiatan dan nasihat yang diberikan oleh peserta didiknya. Akan tetapi hal tersebut tidak hanya peserta didik yang mengerjakan, pendidik juga harus ikut melaksanakannya sebagaimana yang sudah dinasihatkan dan disampaikan. Hal ini dikarenakan guru juga sebagai orang tua peserta didik tetapi hanya dalam lingkup sekolah, sehingga segala sesuatu baik itu berupa sikap, perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku guru akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Pendidik harus bisa mempertanggung jawabkan dan melaksanakan sebaik-baiknya segala sesuatu yang telah disampaikan kepada peserta didiknya. Hal tersebut

sebagaimana dengan kata pepatah bahwa seorang pendidik harus “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa*” artinya, artinya bahwa pendidik diibaratkan juga sama seperti pemimpin yang tugasnya adalah memimpin peserta didiknya dengan memberikan contoh sikap yang baik agar peserta didiknya juga bersikap baik.

Pendidik memiliki kemampuan membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya, dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berbasis pada perencanaan solusi atas masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik dapat meningkat dan target perencanaan peserta didik dapat tercapai.

Untuk mengatasi problematika pembelajaran Fiqih materi haji diperlukan seorang pengajar fiqih yang lebih profesional dalam menyampaikan materi atau memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat dengan mudah mendengarkan ucapan melalui petunjuk guru tentang materi haji yang lebih jelas dan sekaligus dapat memahami arti atau maksud dari materi yang telah dipelajari. Kemudian untuk memotivasi belajar peserta didik perlu adanya pelajaran tambahan Fiqih, agar siswa termotivasi dalam memahami tentang istilah-istilah dalam haji, mempraktekkan, dan membaca doa-doa yang dibaca ketika melaksanakan haji. Setelah itu guru dapat mengetahui keberhasilan siswa melalui evaluasi pembelajaran Fiqih materi haji. Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon

anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, pendidik harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran yang benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Media dan alat-alat pendidikan juga sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran fiqh terutama materi haji di kelas V ini.

3. Usaha yang Dilakukan Oleh Kepala Madrasah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqh Materi Haji

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqh materi haji adalah sebagai berikut:

1) Melakukan Supervisi pada Saat Pendidik Melakukan Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk mengetahui sejauh mana pendidik mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melakukan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam hal pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan supervisi tersebut sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam pembelajaran.

2) Mendukung Ide-Ide Baru dari Guru

Ide-ide serta dukungan dan motivasi yang tinggi dari Kepala Madrasah dalam menunjang kegiatan pembelajaran akan bisa menggugah semangat pendidik dalam beraktivitas dan berinovasi untuk memberikan masukan kepada sekolah dan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, efektif, dan menyenangkan sebagaimana yang diharapkan.

3) Mengawasi Tugas Pendidik Untuk meningkatkan Disiplin Kerja

Agar dapat meningkatkan disiplin kerja, kepala Madrasah mengadakan pengawasan terhadap tugas-tugas guru setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan akhir semester sampai akhir tahun pelajaran. Hal ini bertujuan selain agar dapat meningkatkan disiplin kerja pendidik, juga sebagai kontrol kepala madrasah atas kinerja pendidik untuk bisa bekerja lebih profesional sebagai seorang pendidik. Kepala madrasah mempunyai cara dan target masing-masing agar dapat mengawasi tugas pendidik untuk mengawasi disiplin kerja, salah satunya yaitu selalu mengevaluasi kinerja guru melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat oleh pendidik, mengecek kehadiran pendidik setiap hari dan akhir pekan pembinaan disiplin, mengikutkan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidangnya, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada, pemberian motivasi kepada tenaga pendidik maupun kependidikan untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme mereka, serta bagi yang jenjang pendidikannya belum S1 (dari SMA atau D2) untuk tenaga administratif kepala

madrasah mendukung agar bisa segera melanjutkan S1 dan bagi yang sudah S1 tetap diberikan motivasi terus untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

4) Mengadakan Penilaian Terhadap Tugas Pendidik

Mengadakan penilaian terhadap pendidik oleh Kepala Madrasah sangat perlu dilakukan sebagai sarana peningkatan etos kerja pendidik, dan akan menambah motivasi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana dalam program kerja kepala Madrasah yaitu antara lain: pada awal bulan mengadakan pemeriksaan daftar peserta didik atau pendidik, persiapan mengajar guru, kumpulan alat penilaian, target kompetensi dan mengatasi kasus, sedangkan tugas kepala Madrasah pada akhir bulan meliputi evaluasi dan supervisi kelas. Pemilihan pendidik teladan juga bisa dilaksanakan sebagai sarana dalam meningkatkan potensi dan prestasi pendidik. Dari kegiatan-kegiatan ini, maka sudah jelas bahwa tugas kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi, pengawasan, dan penilaian terhadap tugas pendidik menjadi lebih teratur dan terjadwal, sehingga diharapkan akan bisa mendukung kinerja pendidik dan kepala madrasah dalam menjalankan tugas masing-masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “problematika pembelajaran fiqh materi haji kelas V MI Sunan Ampel Rejoso Pasuruan” menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah pada problematika yang muncul dalam pembelajaran fiqh materi haji dan upaya yang dilakukan untuk memecahkan problematika pembelajaran fiqh terutama materi haji, sehingga penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memakai studi kasus kelas V yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.²

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll) atau penelitian yang di

¹ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

² *Ibid.*, 11.

dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.³

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini, temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif yakni dikembangkan secara beragam sebagaimana karakteristik khusus penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu:⁴

- a. *Naturalistik*, menggunakan latar alamiah sebagai sumber dan peneliti sebagai instrumen kunci. Latar alami dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengolah atau melakukan perlakuan terhadap latar penelitian tetapi merekam apa adanya agar proses yang diamati berjalan *natural* (alami) sebagaimana biasanya. Disinilah fungsi peneliti sebagai instrumen utama, yang dapat mengendalikan jalannya penelitian.
- b. *Deskriptif*, dimana data yang diambil berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, hasil rekaman, dokumen, memo, dan catatan lainnya. Data yang diperoleh dari sumber tersebut direkam peneliti untuk ditarik makna di belakangnya. Misalnya pada saat wawancara, disamping memberikan sejumlah pertanyaan tertulis, peneliti juga menggali informasi langsung dari informan lewat bahasa informan sendiri. Sikap,

³ Suharsimio Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta Rineka Cipta, 2002), 120.

⁴ Bogdan RC dan Biklen S.K., *Qualitatif For Education* (Boston: Allyn And Bacon, 1998), hlm. 4.

- mimik wajah, emosi dari informan juga menjadi perhatian peneliti sehingga peneliti dapat menangkap makna dari informasi yang disampaikan.
- c. Lebih mementingkan proses penelitian dalam mencari fakta-fakta di lapangan dari pada hasil.
 - d. Menggunakan *analisis induktif*, dimana peneliti tidak menggali data atau bukti untuk membuktikan atau menyangkal suatu hipotesis yang menjadi acuan sebelum melakukan penelitian. Sebelum masuk latar penelitian, peneliti tidak membawa data apapun untuk dibuktikan. Baru setelah memasuki latar penelitian, data tersebut diperoleh.
 - e. Mengungkapkan makna adalah tujuan esensinya. Pada saat sudah ada temuan penelitian, peneliti menggali makna dari temuan tersebut sambil melihat rekaman data yang diperoleh.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁵

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan,

⁵ Ibid., 168

terlebih data yang terkait dengan problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

3. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan terletak ditengah perumahan. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan berada dibawah naungan yayasan Sunan Ampel yang terdiri dari beberapa lembaga. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan terletak di Jl. Mbah H. Amin No.5 Arjosari, Rejoso, Pasuruan. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan dimulai pukul 06:30. Diawali dengan shalat dhuha bersama dan pada waktu menjelang shalat dhuhur siswa bergegas untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Proses belajar mengajar berakhir pada pukul 13:30.

4. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.⁶Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm 79.

⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan, Guru Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan, dan sebagian Murid Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁹ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

5. **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.¹⁰

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

⁹ *Ibid.*, hlm. 253

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- b. Manajemen Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- c. Kurikulum yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- d. Fasilitas / sarana prasarana Pendidikan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan
- e. Proses pembelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹ Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini digunakan oleh penulis dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran fiqih. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan,

¹¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

Guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan dan sebagian murid di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti sedang *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi, berdasarkan beberapa pandangan pakar penelitian kualitatif, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Disamping itu, dapat ditambahkan pula seperti usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca, surat kabar, majalah ilmiah, dan sebagainya.¹²

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan baik berupa tulisan, maupun dokumen kegiatan dan profil Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.¹³

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses

¹² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012), 199.

¹³ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, 280.

editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁴

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.¹⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.¹⁶ Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 195

ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif (yaitu berupa kata-kata bukan data angka) dimana data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

Jadi dalam analisis data peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data kemudian disajikan dalam proses reduksi dan disimpulkan kemudian diverifikasi dan akhirnya disimpulkan dengan analisis yang tajam.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan/Keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan

melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul;
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan;
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

Yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.¹⁷

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau

¹⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 326-338.

penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa "Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan"¹⁸. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

1. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigama dengan teori, penjajagan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V MI Sunan Ampel. Data tersebut diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengobservasi proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih materi haji kelas V MI Sunan Ampel. Serta mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan cara mengatasi problematika pembelajaran fiqih terutama materi haji.
3. Tahap analisis data, meliputi analisa data baik yang diperoleh melaui dokumen maupun wawancara mendalam denagn kepala Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejosu Kabupaten Pasuruan. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuangui dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan

¹⁸ *Ibid*, hlm 94 -108

data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap penulisan laporan, meliputi : kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulis skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel adalah pendidikan dasar berciri khas agama yang berada dalam naungan Yayasan Taman Pendidikan Islam Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso. Yayasan ini termasuk yayasan yang sudah resmi karena telah mempunyai badan hukum sendiri. Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari pada awalnya adalah madrasah diniyah. Dengan adanya surat keputusan dari tiga menteri maka terjadilah restrukturisasi Sekolah Menengah Diniyah mengalami perubahan yang semula hanya mata pelajaran agama yang diajarkan dengan jam belajar sore hari, kemudian pada tanggal 25 Desember 1981 menjadi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel dengan jam belajar pagi hari yang sekaligus diimbangi dengan berdirinya RA Sunan Ampel Arjosari.

Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel terletak di Jl. Mbah Haji Amin Sedengan desa Arjosari kecamatan Rejoso kabupaten Pasuruan kurang lebih 9 kilometer ke arah timur dari kota Pasuruan dengan luas tanah 350 m² dengan status kepemilikan sudah bersertifikat wakaf. Pemilihan objek penelitian di lembaga ini tentu memiliki alasan yang jelas. Dasar peneliti menjadikan MI Sunan Ampel Arjosari sebagai objek penelitian adalah bahwa MI Sunan Ampel Arjosari adalah satu-satunya MI di kecamatan Rejoso yang terakreditasi A.

Dengan predikat ini, setidaknya dapat menunjukkan kualitas lembaga secara keseluruhan.

MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan ini adalah madrasah inti di kecamatan Rejoso. Disamping itu menjadi spionasi bagi Departemen Agama Kabupaten Pasuruan untuk wilayah timur. Karena sementara ini wilayah Pasuruan timur masih sangat tertinggal jika dibanding dengan Pasuruan Barat, khususnya dalam mutu pendidikannya.

Lingkungan di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari ini sangat mendukung keberadaan madrasah ini sejak awal berdiri sampai sekarang. Karena memang lingkungannya termasuk agamis meskipun banyak masyarakat pendukung.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari adalah kurikulum Kementerian Agama dengan muatan pembelajaran umum sama dengan kurikulum departemen dinas dengan ciri khas pada kekuatan pembelajaran agama dan praktek amaliahnya meliputi aqidah akhlak, fiqih, Qur'an hadits, SKI, dan bahasa Arab.¹

a. Visi Madrasah

Terwujudnya sumber daya insani yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), iman dan taqwa (IMTAQ), serta pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjawab tantangan zaman berlandaskan iman, Islam, dan ihsan.

¹ Hasil observasi dan wawancara MI Sunan Ampel pada tanggal 1 Februari 2014.

b. Misi Madrasah

1. Mewujudkan generasi yang unggul sehingga mampu meraih kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Melahirkan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel yang mampu bersaing untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Mengupayakan lahirnya generasi yang berkualitas dan memiliki keluhuran budi dan akhlak mulia di tengah-tengah masyarakat

c. Tujuan Madrasah

1. Pada tahun pelajaran 2009/2010 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
2. Pada tahun pelajaran 2009/2010 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga Madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah daripada sebelumnya.
3. Pada tahun pelajaran 2009-2010 terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
4. Pada tahun pelajaran 2009-2010 terjadi peningkatan skor UAN minimal rata-rata kurang lebih 1,5 dari standar yang ada.

5. Pada tahun pelajaran 2010-2011 para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan, di bidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat propinsi atau nasional.
6. Pada tahun pelajaran 2010-2011 para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap Bahasa Arab dan Inggris semakin meningkat dari sebelumnya dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa tersebut.
7. Pada tahun pelajaran 2010-2011 memiliki tim olahraga minimal tiga cabang yang mampu menjadi finalis tingkat provinsi.
8. Pada tahun pelajaran 2011-2012 memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat kabupaten atau kota.
9. Pada tahun pelajaran 2012-2013 terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan penerimaan siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapatkan akreditasi A.²

² Dokumen visi, misi, dan tujuan MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

d. Profil Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Kecamatan Rejoso Pasuruan

Nama Madrasah : MI Sunan Ampel

Alamat : Jalan Mbah H. Amin Dusun Sedengan

Desa : Arjosari

Kecamatan : Rejoso

Kabupaten : Pasuruan

Provinsi : Jawa Timur

Nomor telepon : (0343) 483244

Status : terakreditasi A

NSM : 112351420433

Waktu belajar : pagi

Status tanah : milik sendiri

Nama kepala madrasah : Moch. Ichsan, M.PdI.³

³ Dokumen MI Sunan Ampel Arjosari, observasi dilakukan tanggal 2 Mei 2014.

e. **Keadaan guru, pegawai, dan siswa MI Sunan Ampel Arjosari Pasuruan⁴**

Guru dan pegawai di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan sejak awal dicetak menjadi tenaga pendidik yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya. Sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran bisa maksimal. Berikut adalah data guru dan pegawai MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan:

Tabel 4.1
Keadaan Guru Dan Pegawai MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Nama	Jabatan
1.	Moch. Ichsan M.PdI	Kepala Madrasah
2.	Fita Fahrini S.PdI	Guru agama kelas IV, V, dan VI
3.	Etik Purwaningtyas, A.Ma Pd	Guru kelas IV
4.	Sugiono	Guru olahraga
5.	Khafsoh, S.Pd	Guru SBK kelas I-VI
6.	Siti Sa'adah, A.Ma	Guru kelas I
7.	Zulaikhah, A.Ma	Guru kelas V

⁴ Dokumen MI Sunan Ampel Arjosari, Rejoso Pasuruan, Observasi pada tanggal 04 Mei 2014

8.	Ahmad Mulyanto A.Ma	Guru kelas VI
9.	Kurnia Dwi Wahyuni, A.Ma	Guru Bahasa Inggris kelas I,II,III
10.	M. Muzakki, A.Ma	Guru computer
11.	Nur Khotib, S.PdI	Guru agama kelas I, II, III
12.	Marsudi Santoso, A.Ma	Kepala TU
13.	Yeni Ariska	Guru Bahasa Inggris kelas I, II, III
14.	Dewi Maryam	Guru kelas II
15.	M. Zuhri	Guru ekstra qira'at
16.	Ikhtiniyah	Guru ekstra mengaji
17.	Diah Triwahyuningasih	Guru ekstra mengaji
18.	Nurul Aida	Guru ekstra mengaji
19.	M. Fauzi	Penjaga sekolah/koperasi

Tabel 4.2

Tentang Data Siswa MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	2003/2004	61	73	134
2.	2004/2005	63	74	137
3.	2005/2006	74	73	147

4.	2006/2007	77	76	153
5.	2007/2008	78	86	164
6.	2008/2009	79	85	164
7.	2009/2010	81	83	164
8.	2010/2011	85	89	174
9.	2011/2012	91	93	184
10.	2012/2013	92	94	186
11.	2013/2014	93	95	188

Tabel 4.3

**Tentang sarana dan prasarana MI Sunan Ampel Arjosari
Rejoso Pasuruan tahun pelajaran 2013/2014**

No.	Ruangan/bangunan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	6	Baik
2.	Ruang kepala madrasah	1	Baik
3.	Ruang guru	1	Baik
4.	Ruang musholah	1	Sedang
5.	Ruang computer	1	Baik
6.	Ruang perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang koperasi	1	Baik
8.	Ruang mandi guru	1	Baik

9.	Kamar mandi dan WC siswa	3	Baik
10.	Gudang	1	Sedang

Tabel 4.4

Tentang inventaris MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan tahun pelajaran 2013/2014

No.	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1.	Meja dan kursi	173 set	Baik
2.	Meja dan kursi guru	6 set	Baik
3.	Almari kelas	6 buah	Baik
4.	Papan tulis (white board)	6 buah	Baik
5.	Rak sepatu siswa	4 buah	Baik
6.	Meja dewan guru	9 buah	Baik
7.	Kursi dewan guru	18 buah	Baik
8.	Meja dan kursi TU	1 set	Baik
9.	Mesin ketik	2 buah	Baik
10.	Komputer	5 buah	Baik
11.	Meja computer	1 buah	Baik
12.	Printer	2 buah	Baik
13.	Pesawat telpon	1 buah	Baik

14.	Faksimile	1 buah	Baik
15.	Alat peraga IPA	6 buah	Baik
16.	Globe	6 buah	Baik
17.	Peraga matematika	20 buah	Baik
18.	Atlas	6 buah	Baik
19.	Piano	1 buah	Baik
20.	Bola sepak	2 buah	Baik
21.	Bola voli mini	2 buah	Baik
22.	Alat musik al-banjari	1 set	Baik
23.	Televisi	1 buah	Baik
24.	Speaker aktif/sound	2 set	Baik
25.	Kipas angin	9 buah	Baik
26.	Papan pengumuman/madding	1 buah	Sedang
27.	Meja kursi/tamu	1 set	Baik
28.	Tempat minum/gallon	1 set	Baik
29.	Tape recorder	1 buah	Baik

2. Problematika Pembelajaran Fiqih

a. Faktor Internal yang muncul dari peserta didik dan pendidik

Pembelajaran Fiqih sangat penting bagi peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik terhadap manusia dan penciptanya. Pembelajaran fiqih bertujuan agar peserta didik bisa lebih mendalami tentang agama yang

dianutnya, yakni agama Islam. Peserta didik tidak hanya mempelajari menghafal dan mengetahui tentang fiqih, tetapi peserta didik juga harus mengamalkan ilmu yang sudah diterimanya. Dengan cara mengamalkan setiap hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran yang dipertimbangkan dalam kriteria pembelajaran berbasis agama dan pembentukan karakter terutama dalam hal pembentukan moral dan akhlak peserta didik.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti dapat menganalisis] hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Pembelajaran fiqih, tidak selamanya berjalan dengan lancar dan memenuhi tujuan pembelajaran yang tepat seperti halnya yang sudah direncanakan sebelumnya oleh pendidik. Pembelajaran fiqih sangat baik untuk disampaikan dan diamalkan kepada peserta didik terutama di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Karena sudah jelas peserta didik yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah adalah manusia yang beragama Islam. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik kelas V khususnya materi tentang haji.

Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Kurnia Dwi Wahyuni, selaku guru yang mengajar Fiqih kelas IV dan kelas V di MI Sunan Ampel Arjosari:

“Mata pelajaran Fiqih terutama Bab tata cara Haji perlu disampaikan kepada peserta didik, mengingat haji adalah rukun Islam yang kelima, yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat Islam ketika sudah mampu, dan juga ketika memasuki usia baligh”.⁵

Kesan yang dirasakan oleh pendidik ketika menyampaikan materi haji yaitu guru bisa ikut belajar dan mempunyai pengalaman mengenai tata cara haji, doa-doa haji, dan tempat-tempat yang dikunjungi saat haji, karena pendidik Fiqih sendiri belum pernah melaksanakan ibadah haji.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Kurnia Dwi Wahyuni selaku pendidik Fiqih kelas VI dan V di MI Sunan Ampel Arjosari yaitu:

“Kesan yang saya rasakan selama mengajar Fiqih khususnya materi Haji, adalah saya juga bisa belajar dan mempunyai pengalaman mengenai tata cara haji, doa-doa haji, dan tempat-tempat yang dikunjungi saat haji, karena saya juga belum pernah melaksanakan ibadah haji”.

Dalam menyampaikan materi Fiqih guru harus mempunyai persiapan dan perencanaan sebelum mengajar Fiqih di kelas bersama peserta didik. Adapun persiapan dan perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi haji adalah sebelum mengajar terlebih dahulu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus dan menyesuaikan materi dengan kurikulum yang diterapkan di MI Sunan Ampel, pendidik juga menyiapkan video tentang ibadah haji dan pendidik mengajak peserta didik menyaksikan tayangan tentang pelaksanaan ibadah haji. Karena peserta didik yang masih duduk di kelas V memiliki pemikiran yang masih

⁵ Wawancara dengan Ibu Kurnia Dwi Wahyuni, pada tanggal 23 Mei 2014

konkrit, artinya mereka belum bisa menerima materi yang dijelaskan oleh guru tentang materi haji secara abstrak atau kurang mendetail. Karena materi haji adalah materi yang digolongkan materi yang sulit untuk difahami dan dimengerti oleh peserta didik jika disampaikan hanya satu kali tatap muka dengan waktu yang singkat pula.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni yaitu:

“Sebelum mengajar terlebih dahulu saya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus dan menyesuaikan materi dengan kurikulum yang telah diterapkan di MI Sunan Ampel Arjosari. Kemudian saya menyiapkan video atau VCD yang berisikan materi tentang ibadah haji dan saya mengajak peserta didik untuk menyaksikan video tersebut. Karena saya melihat peserta didik kurang mengerti jika saya hanya menjelaskan melalui metode ceramah saja”.

Adapun problematika yang dirasakan oleh pengajar fiqih terutama materi haji adalah materi yang terlalu sulit dan berat bagi peserta didik, terutama dalam menghafal tempat-tempat, cara melaksanakan ibadahnya, serta doa-doa yang dibaca ketika melakukan ibadah haji. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni selaku pengajar Fiqih kelas IV dan V yaitu:

“Memang materi ibadah haji terlalu sulit dan berat bagi peserta didik, terutama dalam menghafal tempat-tempat dan cara-cara melaksanakan ibadah haji serta doa-doanya ketika berada di tempat tersebut”.

Sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran Fiqih terutama materi haji di MI Sunan Ampel Arjosari menurut guru masih kurang menunjang. Karena di MI Sunan Ampel Arjosari sarana dan prasarananya masih berupa buku pelajaran (modul) yang sebenarnya kurang sesuai dengan kurikulum sehingga pendidik masih harus mencari buku penunjang lain dan mencari materi yang lebih luas guna

memperjelas materi tentang haji. Penunjang lain yang diharapkan oleh pendidik masih kurang mengingat lokasi madrasah yang kurang luas sehingga sarana dan prasarana tidak dipenuhi, pendidik juga belum memiliki pengalaman untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga pendidik juga masih menerka-nerka jika ada murid yang bertanya. Pendidik juga tidak bisa melaksanakan praktek manasik haji meskipun dilakukan di dalam kelas karena ruang kelas yang kurang luas dan jam pelajaran yang cukup singkat. Pendidik beranggapan ketika peserta masih duduk ditingkat Raudhatul Athfal, mereka pernah mengikuti praktik manasik haji. Dengan anggapan seperti itulah pendidik merasa murid sudah mempunyai pengalaman praktik manasik haji. Padahal belum tentu mereka mengerti apa yang peserta didik lakukan saat itu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni :

“Sarana dan prasarana yang masih berupa buku pelajaran, sedangkan penunjang yang lain masih belum ada mengingat lokasi sekolah yang kurang luas sehingga sarana dan prasarana tidak terpenuhi, saya sebagai guru pengajar Fiqih juga masih belum pernah melaksanakan ibadah haji. Jadi, apabila ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan saya harus bisa menjawab meskipun saya juga menjawabnya dengan cara harus mencari-cari di internet atau buku penunjang lainnya. Kurang luasnya ruang kelas menjadikan saya kurang bisa memanfaatkan ruang kelas untuk melaksanakan praktek manasik haji, ditambah jam pelajaran yang cukup singkat. Saya beranggapan pada siswa pada saat mereka masih duduk di bangku Raudhatul Athfal (RA) mereka mengikuti pelatihan praktek manasik haji, akan tetapi mereka belum tentu mengerti apa yang dilakukannya, mengingat usia mereka yang masih dini. Mereka mungkin hanya ikut dan senang bisa berkumpul dengan teman-teman dari Raudhatul Athfal yang lainnya”.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih terutama materi tentang haji, pendidik mempunyai usaha atau upaya yang

dilakukan oleh pendidik yaitu dengan selalu menayangkan video-video, gambar-gambar tentang materi haji. Pendidik tidak hanya menerapkan metode ceramah yang bisa membuat peserta didik cepat jenuh, tetapi pendidik menerapkan metode hafalan supaya peserta didik bisa menghafal doa-doa, tempat-tempat, serta urutan tata cara haji. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni yaitu:

“Usaha yang saya lakukan adalah dengan selalu menayangkan video-video dan gambar-gambar tentang materi haji. Saya juga menerapkan metode hafalan”.

Pendidik berharap agar sarana dan prasarana di MI Sunan Ampel Arjosari dalam pembelajaran Fiqih terutama materi haji lebih dilengkapi. Pendidik juga berharap agar kepala madrasah perlu mengadakan seminar ke sekolah yang lebih unggul agar peserta didik dan pendidik mempunyai pengalaman dan inspirasi lain dalam menyampaikan materi tentang haji. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni:

“Untuk pemberian fasilitas fiqih terutama bab haji, belum memungkinkan karena lahan madrasah yang kurang luas. Perlu juga diadakan seminar ke sekolah yang lebih unggul agar kami mempunyai pengalaman dan inspirasi lain dalam menyampaikan materi tentang haji”.

b. Faktor eksternal yang muncul dari lingkungan atau masyarakat

Dalam pembelajaran fiqih, kurang efektif jika tidak diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan dukungan dari lingkungan dimana peserta didik tinggal, bermain, dan bermasyarakat. Jika peserta didik tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, bisa saja peserta didik juga ikut bergaya hidup yang kurang baik. Misalnya saja, peserta didik yang tinggal di lingkungan yang setiap harinya

masyarakat yang tinggal ditempat tersebut tidak pernah melaksanakan ibadah seperti halnya masyarakat yang lainnya yang lebih giat dalam hal melaksanakan ibadah. Bisa saja peserta didik akan terpengaruh untuk ikut malas bahkan tidak pernah melaksanakan ibadah seperti halnya masyarakat yang lainnya yang melaksanakan ibadah dengan giat. Adapula lingkungan masyarakat yang sudah biasa terdengar kata-kata kotor yang mungkin sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Bisa juga peserta didik terpengaruh untuk ikut berbicara kotor seperti mereka. Hal tersebut wajar terjadi karena peserta didik yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah masih sulit untuk mengerti hal-hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Tidak hanya masyarakat, keluarga seharusnya juga ikut serta mendukung peserta didik dalam mengamalkan materi fiqih yang sudah diajarkan oleh pendidik terutama materi tentang haji. Orang tua seharusnya lebih intensif dalam membimbing anaknya dalam hal perbaikan moralnya melalui pembelajaran Fiqih. Banyak orang tua yang sibuk sendiri dengan pekerjaannya, sehingga anaknya tidak dihiraukan tentang moralnya sehari-hari. Ada juga orang tua yang berparadigma jika belajar di madrasah itu sudah cukup. Dari situlah anak juga merasa hidup bebas tanpa perhatian dari orang tua.⁶

Bisa saja dengan cara menerapkan hafalan yang nantinya orang tua yang akan bertanya tentang materi haji. untuk memberikan motivasi peserta didik orang tua bisa memberi hadiah atau reward. Misalnya dengan memberikan

⁶ Wawancara dengan Bapak Moch. Ichsan M.Pd.I pada tanggal 12 Mei 2014

kriteria apabila peserta didik bisa menjawab 1 pertanyaan dari orang tua, maka peserta didik mendapatkan uang seribu rupiah, permen, atau bisa memberikan hadiah yang lebih bermanfaat misalnya membelikan kaset, gambar-gambar, atau miniature tentang haji. Hal tersebut juga memberikan sebuah pengalaman bagi peserta didik dalam hal pembelajaran Fiqih. Akan tetapi sebuah reward atau hadiah tidak selamanya harus diberikan oleh orang tua. Karena hal tersebut bisa saja menjadikan peserta didik terpaksa menghafalkan materi haji hanya karena sebuah *reward* atau hadiah. Di dalam kegiatan pembelajaran ada istilah ancaman atau hukuman. Orang tua bisa menerapkan hal tersebut saat peserta didik tidak menuruti perintah orang tua. Misalnya, peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan orang tua maka orang tua boleh memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Apabila peserta didik berkata kotor orang tua bisa memberikan sebuah ancaman yang tetap saja mendidik.

3. Upaya-upaya Yang Dilakukan Pendidik Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

a. Faktor Internal yang muncul dari peserta didik dan pendidik

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi problematika dilihat dari faktor peserta didik dan pendidik sendiri yaitu: peserta didik dituntut untuk menghafal beberapa do'a atau urutan-urutan yang terdapat pada materi haji. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pendidik kadang-kadang memberikan reward atau hadiah kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk menghafal. Pendidik merubah metode yang diterapkan pada saat pembelajaran Fiqih materi haji kelas V. Pendidik

menambah fasilitas yang digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran fiqih materi haji kelas V. Pendidik lebih bisa memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah. Pendidik mengajak peserta didik untuk membuat keterampilan sebagai alat peraga murah (APM) yang bisa mendukung pembelajaran terutama mata pelajaran fiqih materi haji misalnya saja membuat miniatur tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan kardus bekas yang dihias dengan cat sehingga terlihat bagus dan bisa dimanfaatkan untuk praktik manasik haji. Pendidik juga lebih berinisiatif untuk selalu memanfaatkan teknologi yang sudah canggih seperti di zaman sekarang ini. Misalnya membuat power point yang menampilkan gambar-gambar tentang materi haji. Pendidik juga bisa menayangkan video-video haji yang lebih menarik minat peserta didik. Pendidik menambah jam mata pelajaran fiqih diluar jam efektif misalnya pada pukul 15:00 setelah peserta didik pulang sekolah hal ini bisa juga disebut dengan bimbingan belajar.

Pendidik tidak hanya menerapkan metode ceramah saja, tetapi guru menerapkan lebih banyak metode yang menurut pendidik sesuai dengan materi dan kurikulum yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari. Melaksanakan proses belajar mengajar yang mendidik dan *dialogis* (interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik) merupakan bagian kelima dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik terutama dalam melaksanakan program yang telah direncanakan.

b. Faktor Eksternal Yang Muncul Dari Lingkungan Atau Masyarakat

Pendidik mengupayakan untuk memberikan saran kepada orang tua agar orang tua selalu memantau anak-anaknya terutama tentang materi haji. Karena materi haji dirasakan oleh pendidik termasuk materi yang sulit untuk difahami apabila tidak dilakukan penerapan di rumah. Pendidik juga mengupayakan untuk memberikan saran kepada orang tua agar peserta didik diberikan fasilitas untuk memberikan motivasi penerapan pembelajaran fiqih terutama materi haji.

Pendidik selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada peserta didik agar peserta didik di rumah bisa selalu belajar tentang materi fiqih terutama materi haji. Pendidik juga selalu memberikan pekerjaan rumah (PR) untuk peserta didik agar peserta didik bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar sehingga waktu tidak terbuang lebih banyak untuk bermain.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Kurnia Dwi Wahyuni:

“Saya selalu memberikan saran kepada orang tua agar orang tua selalu memantau anaknya dalam penerapan materi fiqih terutama materi haji. Saya juga selalu menyarankan agar orang tua memberikan fasilitas guna memberikan motivasi dalam penerapan materi fiqih terutama materi haji. Tidak hanya itu, saya juga sering memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik agar peserta didik selalu belajar dan menerapkan tentang materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji. Saya juga memberikan pekerjaan rumah berupa hafalan tentang materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji, agar peserta didik menghabiskan waktunya hanya untuk bermain”.⁷

⁷ Wawancara dengan pengajar mata pelajaran fiqih Ibu Kurnia Dwi Wahyu, pada tanggal 8 Juni 2014.

4. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

a. Faktor Internal Yang Muncul Dari Peserta Didik Dan Pendidik

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu : kepala sekolah berusaha memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh pendidik mata pelajaran Fiqih terutama materi haji. Meskipun fasilitas tersebut adalah alat peraga sederhana, tetapi bisa memaksimalkan hasil belajar peserta didik daripada tidak ada fasilitas pembelajaran sama sekali.

Kepala madrasah masih belum bisa mendukung berjalannya praktik manasik haji karena kurang luasnya halaman sekolah dan bisa mengganggu pelajaran kelas-kelas lain. Dari problematika tersebut kepala madrasah bisa memberikan tambahan jam pelajaran atau masuk selain hari efektif untuk melaksanakan praktik manasik haji. Pendidik Fiqih di kelas V belum pernah mengikuti seminar atau workshop mengingat pendidik Fiqih kelas V mengajar mata pelajaran Fiqih baru satu tahun. Kepala madrasah mengusahakan bagi pendidik Fiqih untuk mengikuti seminar atau workshop ke sekolah atau madrasah yang lebih unggul agar pendidik bisa memiliki pengalaman dan mempunyai inspirasi lain untuk menyampaikan materi yang ada di mata pelajaran fiqih terutama materi tentang haji. Kepala madrasah juga mengupayakan untuk memberikan waktu agar peserta didik bisa membuat keterampilan untuk menunjang terlaksananya manasik haji. Misalnya ka'bah yang terbuat dari kardus dan ditempatkan di atas meja dan peserta didik mempraktekkan cara thawaf di kelas. Meskipun sederhana, hal tersebut bisa

menjadi peserta didik lebih kreatif dan bisa menjadikan peserta didik memahami tentang materi haji. Selain itu, kepala madrasah juga mengupayakan agar peserta didik bisa ikut pelatihan manasik haji tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah karena peserta didik yang masuk di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso tidak hanya berasal dari tingkat Raudhatul Athfal di yayasan Sunan Ampel sendiri.

Sebagai orang tua seharusnya bisa memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, agar peserta didik bisa menerapkan mata pelajaran Fiqih tidak hanya di madrasah tetapi di lingkungan rumah juga. Orang tua seharusnya lebih intensif terhadap pelajaran yang sudah diterima oleh peserta didik. Minimal orang tua bertanya tentang apa yang sudah disampaikan oleh guru sehari-hari di sekolah itu bisa membuat peserta didik termotivasi untuk rajin belajar dan meningkatkan hasil belajar.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Moch. Ichsan M.Pd.I yaitu:

“Saya sudah berusaha memberikan fasilitas demi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan, meskipun fasilitas tersebut sederhana. Setiap ada seminar tentu saja MI Sunan Ampel selalu mengikuti, akan tetapi mengingat Pendidik mata pelajaran Fiqih di Kelas V masih satu tahun, pendidik belum pernah mengikuti seminar atau workshop tentang praktik manasik haji”⁸

⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Moch. Ichsan M.Pd.I, pada tanggal 8 Juni 2014.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berbagai temuan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada bab IV, akan memiliki makna apabila dibahas secara menyeluruh (komprehensif) , agar maksud tersebut tercapai sebagaimana harapan peneliti dalam meneliti tentang problematika pembelajaran dalam materi haji. Maka pembahasan setiap temuan penelitian yang diungkap dari lapangan akan peneliti tafsirkan, peneliti jelaskan, dan peneliti posisikan terhadap teori-teori yang relevan.

Peneliti berusaha mempermudah pembahasan dengan selalu mengarahkan pembahasannya agar dapat menjawab setiap fokus, maka rincian temuan penelitian ini disajikan dalam dua pokok bahasan yang meliputi : 1) Problematika pembelajaran Fiqih materi Haji yang meliputi: *a) faktor internal yang muncul dari peserta didik dan pendidik. b) faktor eksternal yang muncul dari lingkungan atau masyarakat.* 2) Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk memecahkan problematika pembelajaran fiqih terutama materi haji. 3) Upaya-upaya yang dilakukan Kepala Madrasah untuk memecahkan problematika pembelajaran Fiqih terutama materi haji.

A. Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

1. Faktor Internal Yang Muncul dari Peserta Didik Dan Pendidik

Pembelajaran Fiqih sangat penting bagi peserta didik untuk membangun akhlak dan moral yang baik terhadap manusia dan penciptanya. Pembelajaran fiqih bertujuan agar peserta didik bisa lebih mendalami tentang agama yang dianutnya, yakni agama Islam. Peserta didik tidak hanya mempelajari menghafal dan mengetahui tentang fiqih, tetapi peserta didik juga harus mengamalkan ilmu yang sudah diterimanya. Dengan cara mengamalkan setiap hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah mata pelajaran yang dipertimbangkan dalam kriteria pembelajaran berbasis agama dan pembentukan karakter terutama dalam hal pembentukan moral dan akhlak peserta didik.

Adapun masalah yang muncul dari peserta didik yaitu:

1. peserta didik masih merasa kurang faham dan kurang mengerti tentang materi haji.
2. Peserta didik merasa berat apabila pendidik menyampaikan materi tentang Haji.
3. Peserta didik merasa jenuh dan semakin sulit untuk memahami materi fiqih terutama materi haji dengan penerapan metode yang pendidik gunakan selama pembelajaran fiqih.
4. Peserta didik belum pernah melakukan manasik haji meskipun saat peserta didik duduk dibangku Raudhatul Athfal (RA) sudah pernah melaksanakan manasik haji, tetapi peserta didik bisa saja lupa atau pada

saat melakukan manasik haji mereka belum mengerti apa yang sebenarnya mereka praktikkan.

Adapun problematika yang dirasakan oleh pengajar fiqih terutama materi haji adalah:

1. Materi yang terlalu sulit dan berat bagi peserta didik, terutama dalam menghafal tempat-tempat, cara melaksanakan ibadahnya, serta doa-doa yang dibaca ketika melakukan ibadah haji.
2. Sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh madrasah untuk mendukung pembelajaran Fiqih terutama materi haji di MI Sunan Ampel Arjosari menurut pendidik masih kurang menunjang.
3. Di MI Sunan Ampel Arjosari sarana dan prasarananya masih berupa buku pelajaran (modul) yang sebenarnya kurang sesuai dengan kurikulum sehingga pendidik masih harus mencari buku penunjang lain dan mencari materi yang lebih luas guna memperjelas materi tentang haji.
4. Pendidik merasa masih kesulitan apabila mengajak peserta didiknya untuk praktik manasik haji karena mengingat lokasi MI Sunan Ampel yang kurang luas.
5. Pendidik juga belum memiliki pengalaman untuk melaksanakan ibadah haji, sehingga pendidik juga masih menerka-nerka jika ada murid yang bertanya.
6. Pendidik juga tidak bisa melaksanakan praktek manasik haji meskipun dilakukan di dalam kelas karena ruang kelas yang kurang luas

7. Jam pelajaran yang cukup singkat menjadikan pendidik merasa kurang dalam hal waktu untuk menyampaikan dan mempraktikkan tata cara haji.
8. Pendidik beranggapan ketika peserta masih duduk ditingkat Raudhatul Athfal, mereka pernah mengikuti praktik manasik haji. Dengan anggapan seperti itulah pendidik merasa murid sudah mempunyai pengalaman praktik manasik haji. Padahal belum tentu mereka mengerti apa yang peserta didik lakukan saat itu.
9. Pendidik hanya menampilkan video tentang haji yang ditayangkan berkali-kali sehingga peserta didik merasa jenuh karena terlalu sering ditayangkannya video tersebut.

Pendidik memegang peran penting dalam dunia pendidikan untuk mengarahkan siswa agar berhasil dalam kegiatan proses belajar mengajarnya. Berkenaan dengan hal ini, pemerintah menetapkan anggaran 20% dari APBN untuk kemajuan pendidikan. Sehingga negara berharap pendidik sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan belajar siswa agar siswa bisa menjadi seorang pendidik yang kompeten dan profesional. Hal ini diperlukan karena adanya tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus tumbuh dan berkembang, sehingga pendidik fiqih harus selalu meningkatkan pengetahuan mereka tentang mata pelajaran fiqih terutama materi haji dan bidang-bidang lain yang terkait dengan materi pelajaran fiqih.

2. Faktor Eksternal Yang Muncul Dari Lingkungan Atau Masyarakat

Dalam pembelajaran fiqih, kurang efektif jika tidak diamalkan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan dukungan dari lingkungan dimana peserta didik tinggal, bermain, dan bermasyarakat. Adapun faktor eksternal yang muncul dari lingkungan atau masyarakat yaitu:

1. Lingkungan yang sehari-harinya sering berbicara dengan kata-kata kotor
2. Keluarga yang tidak mendukung untuk membelikan mainan yang bisa digunakan untuk penerapan pembelajaran fiqih
3. Keluarga yang kurang intensif dalam membimbing dan mendukung penerapan pembelajaran fiqih terutama materi haji
4. Keluarga yang kurang memberikan tauladan atau contoh dalam kehidupan sehari-harinya

Jika peserta didik tinggal di lingkungan yang kurang mendukung, bisa saja peserta didik juga ikut bergaya hidup yang kurang baik. Misalnya saja, peserta didik yang tinggal di lingkungan yang setiap harinya masyarakat yang tinggal ditempat tersebut tidak pernah melaksanakan ibadah seperti halnya masyarakat yang lainnya yang lebih giat dalam hal melaksanakan ibadah. Karena hal tersebut peserta didik akan terpengaruh untuk ikut malas bahkan tidak pernah melaksanakan ibadah seperti halnya masyarakat yang lainnya yang melaksanakan ibadah dengan giat. Adapula lingkungan masyarakat yang sudah biasa terdengar kata-kata kotor yang mungkin sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Dari contoh

yang setiap harinya ia lihat bisa saja peserta didik terpengaruh untuk ikut berbicara kotor seperti mereka. Hal tersebut wajar terjadi karena peserta didik yang masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah masih sulit untuk mengerti hal-hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Tidak hanya masyarakat, keluarga seharusnya juga ikut serta mendukung peserta didik dalam mengamalkan materi fiqih yang sudah diajarkan oleh pendidik terutama materi tentang haji. Orang tua seharusnya lebih intensif dalam membimbing anaknya dalam hal perbaikan moralnya melalui pembelajaran Fiqih. Banyak orang tua yang sibuk sendiri dengan pekerjaannya, sehingga anaknya tidak dihiraukan tentang moralnya sehari-hari. Ada juga orang tua yang berparadigma jika belajar di madrasah itu sudah cukup. Dari situlah anak juga merasa hidup bebas tanpa perhatian dari orang tua.

Bisa saja dengan cara menerapkan hafalan yang nantinya orang tua yang akan bertanya tentang materi haji. Untuk memberikan motivasi peserta didik orang tua bisa memberi hadiah atau reward. Misalnya dengan memberikan kriteria apabila peserta didik bisa menjawab 1 pertanyaan dari orang tua, maka peserta didik mendapatkan uang seribu rupiah, permen, atau bisa memberikan hadiah yang lebih bermanfaat misalnya membelikan kaset, gambar-gambar, atau miniature tentang haji. Hal tersebut juga memberikan sebuah pengalaman bagi peserta didik dalam hal pembelajaran Fiqih. Akan tetapi sebuah reward atau hadiah tidak selamanya harus diberikan oleh orang tua. Karena hal tersebut bisa saja menjadikan peserta didik terpaksa menghafalkan materi haji hanya karena sebuah reward atau hadiah. Di dalam kegiatan pembelajaran ada istilah ancaman atau hukuman. Orang tua bisa menerapkan hal tersebut saat peserta didik tidak

menuruti perintah orang tua. Misalnya, peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan orang tua maka orang tua boleh memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Apabila peserta didik berkata kotor orang tua bisa memberikan sebuah ancaman yang tetap saja mendidik.

B. Upaya-Upaya yang Dilakukan Pendidik Dalam Memecahkan Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

1. Faktor Internal Yang Muncul Dari Peserta Didik Dan Pendidik

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi problematika dilihat dari faktor peserta didik dan pendidik sendiri yaitu:

1. Peserta didik dituntut untuk menghafal beberapa do'a atau urutan-urutan yang terdapat pada materi haji.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pendidik terkadang memberikan *reward* atau hadiah kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk menghafal.
3. Pendidik merubah metode yang diterapkan pada saat pembelajaran Fiqih materi haji kelas V.
4. Pendidik berusaha untuk menambah fasilitas yang digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran fiqih materi haji kelas V.

Dari upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V peneliti memberikan saran sehingga pendidik bisa lebih baik dalam mengajar pembelajaran fiqih materi haji yaitu:

1. Sebagai pendidik harus lebih bisa memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh sekolah.

2. Pendidik bisa mengajak peserta didik untuk membuat keterampilan sebagai alat peraga murah (APM) yang bisa mendukung pembelajaran terutama mata pelajaran fiqih materi haji misalnya saja membuat miniatur tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah haji dengan menggunakan kardus bekas yang dihias dengan cat sehingga terlihat bagus dan bisa dimanfaatkan untuk praktik manasik haji.
3. Pendidik juga harus bisa lebih berinisiatif untuk selalu memanfaatkan teknologi yang sudah canggih seperti di zaman sekarang ini. Misalnya membuat power point yang menampilkan gambar-gambar tentang materi haji. Pendidik juga bisa menayangkan video-video haji yang lebih menarik minat peserta didik.
4. Pendidik tidak hanya menerapkan metode ceramah saja, tetapi guru sebaiknya menerapkan lebih banyak metode yang menurut pendidik sesuai dengan materi dan kurikulum yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari tidak lupa menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif.
5. Pendidik seharusnya lebih sering melakukan penelitian tindakan kelas.
6. Pendidik seharusnya lebih memahami karakter setiap peserta didik
7. Pendidik harus bisa mengembangkan silabus yang diharapkan tetap mampu mempermudah peserta didik dalam belajar
8. Pendidik harus bisa merancang program pembelajaran yang kreatif dan inovatif

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Bab IV, menunjukkan bahwa dalam hal kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran

menunjukkan bahwa guru sudah cukup dalam hal kompetensi memilih bahan belajar atau materi pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian standar minimal dalam proses pengembangan perencanaan sebagaimana yang diselenggarakan oleh pedoman umum alat penilaian kemampuan guru.¹ Depdiknas juga mengemukakan bahwa kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendiskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, (8) mampu mengalokasikan waktu.

Penyusunan rencana pembelajaran (RPP) tersebut sudah dibuat dan dikembangkan oleh MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan dengan dibuktikan dengan analisis peneliti mengenai beberapa kurikulum, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat oleh pendidik fiqih pada semester dua yang didapatkan data sebagai berikut: sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran” yang dibuat oleh pendidik fiqih dalam bentuk RPP di MI Sunan Ampel di dapatkan total nilai sebanyak 3,² yang artinya dalam proses perencanaan pembelajaran terutama dalam pengembangan RPP hampir semua deskriptor tampak yaitu yang dimulai dengan tujuan

¹ T. Raka. Joni, *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, (1984), dalam Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Yogyakarta: Adi Cita. Hlm. 12

² Hasil Penilaian Kinerja Guru MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan (*lihat lampiran penilaian kinerja guru*)

pembelajaran, bahan belajar/materi pelajaran, penggunaan strategi/metode dan media pembelajaran yang akan digunakan, serta adanya kegiatan evaluasi (penilaian) yang jelas.

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka perancangan proses pembelajaran yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah dilakukan oleh MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan tersebut dapat dinyatakan cukup dan hampir baik dengan nilai sekita 3,0 dari nilai maksimal 4,0. RPP tersebut merupakan proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, seorang pendidik fiqih dan pendidik pada umumnya diharapkan mampu dalam perencanaan pembelajaran yaitu: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Pendidik memegang peran penting dalam dunia pendidikan untuk mengarahkan siswa agar berhasil dalam kegiatan proses belajar mengajarnya. Berkenaan dengan hal ini, pemerintah menetapkan anggaran 20% dari APBN untuk kemajuan pendidikan. Sehingga negara berharap pendidik sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan belajar siswa agar siswa bisa menjadi seorang pendidik yang kompeten dan profesional. Hal ini diperlukan karena adanya tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus tumbuh dan berkembang, sehingga pendidik fiqih harus selalu meningkatkan pengetahuan mereka tentang mata pelajaran fiqih terutama materi haji dan bidang-bidang lain yang terkait dengan materi pelajaran fiqih.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Harahap³ yang menyatakan, kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan (1) memotivasi peserta belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar.

Kegiatan-kegiatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut, secara garis besar sudah dilakukan oleh pendidik fiqih yang ada di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan. Hal ini dibuktikan dari pengamatan peneliti selama ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan pendidik fiqih dan peserta didik, data-data yang diperoleh peneliti yaitu: mengenai kemampuan guru dalam (1) kemampuan membuka pelajaran, (2) sikap guru dalam proses pembelajaran (3) penguasaan bahan belajar (materi pelajaran), (4) penguasaan bahan belajar (5) kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran), (6) kemampuan menggunakan media pembelajaran (7) evaluasi pembelajaran (8) kemampuan menutup kegiatan pembelajaran (9) tindak lanjut/*follow up*. Data-data tersebut diamati dan kemudian dianalisis dengan menggunakan format penilaian

³ Harahap, Baharuddin. *Supervisi Pendidikan Yang Dilaksanakan oleh guru. Kepala sekolah, pemilik dan pengawas sekolah*. (Jakarta: Damai Jaya, 1983). Hlm. 32.

kerja guru yang didapatkan data mengenai penilaian kinerja guru⁴ dalam pelaksanaan pembelajaran didapatkan skor nilai untuk MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan sebanyak 2,6 artinya adalah dalam proses pelaksanaan pembelajaran dinyatakan cukup, yaitu yang dimulai dari *kemampuan membuka pelajaran, sikap guru dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan belajar (materi pelajaran), penguasaan bahan belajar, kegiatan belajar mengajar (proses pembelajaran), kemampuan menggunakan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kemampuan menutup kegiatan pembelajaran, tindak lanjut/follow up.*

Dengan demikian, sebagaimana hasil penelitian yang didapatkan peneliti madrasah tersebut, mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam proses menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sudah berjalan dengan baik meskipun tidak secara keseluruhan muncul (tampak), sehingga dapat dipastikan tujuan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh pendidik fiqih di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan ini sudah dapat dikuasai oleh peserta didik secara efektif dan efisien.

⁴ Direktorat tenaga kependidikan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan ddi maepartemen pendidikan nasional, *Penilaian Kinerja Guru.* (2008).

2. Faktor Eksternal Yang Muncul Dari Lingkungan Atau Masyarakat

Pendidik adalah orang tua kedua siswa di Sekolah, pendidik adalah *uswatuh* (teladan) bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, jika pendidik mengajarkan kebaikan sejak dini, maka peserta didik akan mengikuti jejak pendidik sebagaimana yang diharapkan bersama. Akan tetapi, harapan tersebut akan sia-sia jika tidak ada keseimbangan antara penerapan pembelajaran fiqih di madrasah dengan penerapan pembelajaran fiqih di madrasah. Mayoritas peserta didik takut apabila tidak menerapkan pembelajaran fiqih di madrasah, karena mereka takut ditegur oleh pendidik, kepala madrasah, atau orang-orang yang lebih besar. Akan tetapi, jika hal tersebut tidak dilaksanakan tidak dilakukan dilingkungan atau masyarakat hal tersebut akan sia-sia. Hal tersebut sama saja peserta didik juga melaksanakan penerapan pembelajaran fiqih dengan tidak ihlas karena mereka melaksanakan penerapan pembelajaran fiqih karena faktor takut, bukan dari dirinya sendiri. Seharusnya pendidik lebih sering memberikan tugas atau pekerjaan rumah berupa hafalan-hafalan yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih terutama materi haji. Seharusnya pendidik sesering mungkin memberikan saran kepada orang tua agar orang tua selalu mengawasi peserta didik, membimbing dan memberikan contoh bagaimana penerapan pembelajaran fiqih terutama materi haji. Pendidik juga seharusnya memberikan semacam buku monitoring untuk penerapan pembelajaran fiqih terutama materi haji. Pendidik seharusnya menyarankan kepada orang tua untuk tidak terlalu sering membelikan anaknya mainan yang tidak mengandung edukatif, akan tetapi orang tua harus

membelikan anaknya mainan yang mengandung edukatif, misalnya miniatur berupa ka'bah dan lain-lain.

C. Upaya Yang Dilakukan Oleh Kepala Madrasah Dalam Memecahkan Problematika Pembelajaran Fiqih Materi Haji

1. Faktor Internal Yang Muncul Dari Peserta Didik Dan Pendidik

Dalam memecahkan problematika fiqih tentu saja kepala madrasah berperan penting untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kepala madrasah masih belum bisa mendukung berjalannya praktik manasik haji karena kurang luasnya halaman sekolah dan bisa mengganggu pelajaran kelas-kelas lain. Selama ini peserta didik hanya mempunyai pengalaman melaksanakan manasik haji ketika mereka duduk dibangku Raudhatul Athfal (RA) saja. Seharusnya kepala madrasah mengadakan manasik haji pada saat peserta didik duduk di kelas V. Dari problematika tersebut seharusnya kepala madrasah bisa mengizinkan pendidik untuk memberikan tambahan jam pelajaran atau masuk selain hari efektif untuk melaksanakan praktik manasik haji. Pendidik Fiqih di kelas V belum pernah mengikuti seminar atau workshop mengingat pendidik Fiqih kelas V mengajar mata pelajaran Fiqih baru satu tahun. Kepala madrasah mengupayakan untuk pendidik Fiqih apabila di madrasah atau diluar mengadakan seminar atau workshop yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih terutama manasik haji kepala madrasah mengizinkan pendidik untuk mengikuti seminar atau whorkshop ke sekolah atau madrasah lainnya. Seharusnya, kepala madrasah juga mengadakan studi banding ke sekolah atau madrasah yang lebih unggul agar pendidik bisa

memiliki pengalaman dan mempunyai inspirasi lain untuk menyampaikan materi yang ada dimata pelajaran fiqih terutama materi tentang haji. Apabila ada pelatihan manasik haji, kepala madrasah seharusnya mengupayakan agar pendidik fiqih bisa mengikuti pelatihan manasik haji tersebut.

Adapun tambahan upaya-upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran yang berdasarkan masukan atau pendapat peneliti yaitu:

a. Melakukan supervisi pada saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar

Untuk mengetahui sejauh mana pendidik mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, secara berkala kepala Madrasah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media, yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan supervisi tersebut sebagai bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan sebagai langkah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah pada masing-masing madrasah mempunyai cara yang berbeda-beda, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kepala madrasah selalu mengamati dan mengevaluasi kinerja para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar seperti dengan mengecek daftar hadir pendidik, memberikan masukan-masukan dan evaluasi yang terkait dengan

masalah dan dan kesulitan-kesulitan belajar peserta didik, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan supervisi.

b. Mendukung Ide-Ide Baru Dari Pendidik Fiqih

Ide-ide baru yang muncul biasanya tidak serta merta keluar secara langsung, bisa saja melalui observasi, pengalaman, membaca buku, melihat film, atau studi banding ke sekolah-sekolah favorit untuk menambah ilmu dan pengetahuan baru. Ide untuk memecahkan tentang problematika pembelajaran fiqih materi haji tidak harus ide dari kepala madrasah, namun juga bisa muncul dari ide-ide pendidik sendiri.

Dari berbagai ide-ide yang dimunculkan oleh pendidik fiqih kelas V di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan tersebut, menandakan bahwa ada keinginan yang kuat dalam diri pendidik Fiqih kelas V sendiri untuk terus mengembangkan keilmuan yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan berpengetahuan seperti pelatihan manasik haji pada saat hari besar Islam, mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih unggul, bisa juga mengadakan pertukaran pendidik dan peserta didik dengan sekolah lain. Ide-ide tersebut disampaikan kepada kepala Madrasah dan kepala madrasah memberikan respon yang positif serta menampung ide-ide tersebut yaitu ide-ide tersebut masih ditampung dan akan dibahas pada waktu rapat dengan pengajar-pengajar supaya dapat terlaksana dengan baik ide yang sudah disampaikan oleh pengajar fiqih kelas V.

Ide-ide serta dukungan dan motivasi yang tinggi dari kepala madrasah dalam menunjang kegiatan pembelajaran akan bisa menggugah semangat pendidik fiqih kelas V dalam beraktivitas dan berinovasi untuk memberikan masukan kepada madrasah dan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang kreatif, menarik, efektif, dan menyenangkan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai kepala madrasah diharapkan memberikan kesempatan dan kemudahan yang luas untuk mengembangkan dan berinovasi dalam mengajar fiqih, agar pembelajaran fiqih bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik selama belajar fiqih. Ide-ide yang sudah dimunculkan oleh pendidik fiqih kelas V, jika dilaksanakan dengan benar seperti menciptakan sebuah media dan metode yang menarik dan menyenangkan, mengelola kelas dengan baik, maka akan mempunyai banyak alternatif solusi dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya terutama dalam pembelajaran fiqih kelas V materi tentang haji di kelas.

c. Mengadakan Rapat Guru

Sebagai kepala sekolah yang mempunyai wewenang memimpin, mengawasi, dan mengevaluasi kinerja bawahannya, sehingga agar bisa mengevaluasi kinerja pendidik terutama pendidik fiqih kelas V, maka secara rutin harus diadakan kegiatan koordinasi setiap hari atau bila perlu dikoordinasikan atau dirapatkan secara berkelanjutan setiap akhir pekan, agar setiap masalah yang sedang terjadi setiap hari segera teratasi. Mengadakan rapat untuk membahas masalah proses belajar mengajar sangat penting dilakukan oleh kepala madrasah. Hal ini dimaksudkan agar bisa mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi

pendidik dalam proses belajar mengajar terutama proses belajar mengajar fiqih kelas V materi tentang haji. Persoalan yang dihadapi oleh guru fiqih kelas V mungkin akan mendapatkan solusi dari guru lain atau kepala madrasah dalam forum rapat tersebut. Persoalan yang mungkin saja bisa saja terjadi seperti masalah tentang media pembelajaran, metode pembelajaran, atau bahkan tentang karakteristik peserta didik.

d. Mengawasi Pendidik Fiqih untuk Meningkatkan Disiplin Kerja

Kepala Madrasah seharusnya mengadakan pengawasan terhadap tugas-tugas pendidik fiqih setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, dan akhir semester sampai akhir tahun. Hal tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan disiplin kerja pendidik fiqih terutama pendidik fiqih kelas V. Tujuan lainnya adalah agar dapat meningkatkan disiplin kerja pendidik, juga sebagai control kepala madrasah atas kinerja pendidik untuk bisa bekerja lebih profesional sebagai seorang pendidik.

Seharusnya kepala Madrasah mempunyai target dan cara masing-masing agar dapat mengawasi tugas pendidik untuk meningkatkan disiplin kerja, salah satunya yaitu selalu mengevaluasi kinerja pendidik melalui pemeriksaan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat oleh pendidik, mengecek kehadiran pendidik setiap harinya dan akhir pecan pembinaan disiplin, mengikutkan pelatihan-pelatihan sesuai dengan bidangnya, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada. Pemberian motivasi kepada tenaga pendidik maupun kependidikan untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme mereka.

e. Mengadakan Penilaian Terhadap Tugas Pendidik

Mengadakan penilaian terhadap pendidik oleh kepala madrasah sangat perlu dilakukan sebagai sarana peningkatan etos kerja pendidik, dan akan menambah motivasi pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pemilihan pendidik teladan juga bisa dilakukan sebagai sarana dalam meningkatkan potensi dan prestasi pendidik. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, maka sudah jelas bahwa tugas kepala madrasah dalam melaksanakan supervise, pengawasan, dan penilaian terhadap tugas pendidik menjadi lebih teratur dan terjadwal, sehingga diharapkan akan bisa mendukung kinerja pendidik dan kepala madrasah dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

2. Faktor Eksternal Yang Muncul Dari Lingkungan Dan Masyarakat

Sebagai orang tua seharusnya bisa memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya, agar peserta didik bisa menerapkan mata pelajaran Fiqih tidak hanya di madrasah tetapi di lingkungan rumah juga. Orang tua seharusnya lebih intensif terhadap pelajaran yang sudah diterima oleh peserta didik. Minimal orang tua bertanya tentang apa yang sudah disampaikan oleh pendidik selama searian di sekolah itu bisa membuat peserta didik termotivasi untuk rajin belajar dan meningkatkan hasil belajar. Orang tua harus lebih memotivasi peserta didik agar peserta didik merasa dirinya sangat diperhatikan. Orang tua bisa menerapkan hukuman dan ancaman apabila peserta didik tidak menerapkan pembelajaran fiqih terutama materi haji. Orang tua bisa memberikan hadiah ketika peserta didik berhasil mendapatkan nilai yang ditargetkan oleh orang tua dan pendidik

disekolah. Akan tetapi, orang tua juga harus pandai-pandai memilih hadiah apa yang sekiranya bermanfaat untuk memotivasi dalam kegiatan belajar peserta didik dan bermanfaat untuk dipergunakan praktek pembelajaran fiqih terutama materi tentang haji. Misalnya, pada waktu peserta didik mempelajari mata pelajaran Fiqih materi tentang shalat dan pada saat itu murid mendapatkan nilai yang memuaskan dan yang ditargetkan oleh pendidik dan orang tua, orang tua bisa saja membelikan sajadah, songkok, baju taqwa, dan sarung bagi laki-laki, dan mukenah, sajadah bagi perempuan. Dalam dukungan pembelajaran materi haji, orang tua bisa memberikan hadiah miniature haji atau kaset yang berisikan tentang haji agar peserta didik semakin termotivasi untuk mengetahui tentang materi haji yang disampaikan oleh pendidik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian paparan data dan hasil pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan secara deskriptif problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan dan upaya-upaya pendidik dan kepala madrasah dalam memecahkan problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan.

Adapun beberapa kesimpulan dan implikasi yang didapatkan yaitu:

1. Problematika pembelajaran fiqih materi haji kelas V MI Sunan Ampel Rejoso Pasuruan yaitu:
 - a. Faktor internal yang muncul dari peserta didik dan pendidik
 - b. Faktor eksternal yang muncul dari lingkungan dan masyarakat
2. Upaya yang dilakukan oleh pendidik berdasarkan problematika pembelajaran yang muncul baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.
3. Upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah berdasarkan problematika pembelajaran yang muncul baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Agar sekolah bisa mendukung dan menerapkan metode-metode, media-media, dan alat-alat pembelajarannya secara efektif dan efisien di dalam pembelajaran fiqih terutama pada materi haji kelas V. Karena berdasarkan penelitian, terbukti apabila diterapkan metode, media, dan alat pembelajaran yang lebih efektif dan efisien akan menjadikan problematika dalam pembelajaran fiqih bab Haji lebih bisa diminimalisir.

2. Bagi Guru Fiqih

Agar guru bisa lebih kreatif dalam mengajarkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji. Metode, media, dan alat-alat pembelajaran harus secara konsisten dimanfaatkan secara efektif dan efisien, agar guru bisa merubah kebiasaan-kebiasaan belajar siswa yang kurang antusias dan sulit untuk memahami materi yang terdapat dalam fiqih terutama materi haji. Guru harus bisa memodifikasi kegiatan belajar dengan cara mengorganisasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih efektif, mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan alat peraga yang lebih konkrit agar siswa bisa lebih tertarik untuk belajar mata pelajaran fiqih terutama materi haji, guru harus lebih sering memberi motivasi kepada siswa agar siswa tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran fiqih terutama materi haji yang disampaikan oleh guru, guru juga harus lebih variatif dalam menerapkan model pembelajaran agar dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan bagi murid.

3. Bagi peserta didik

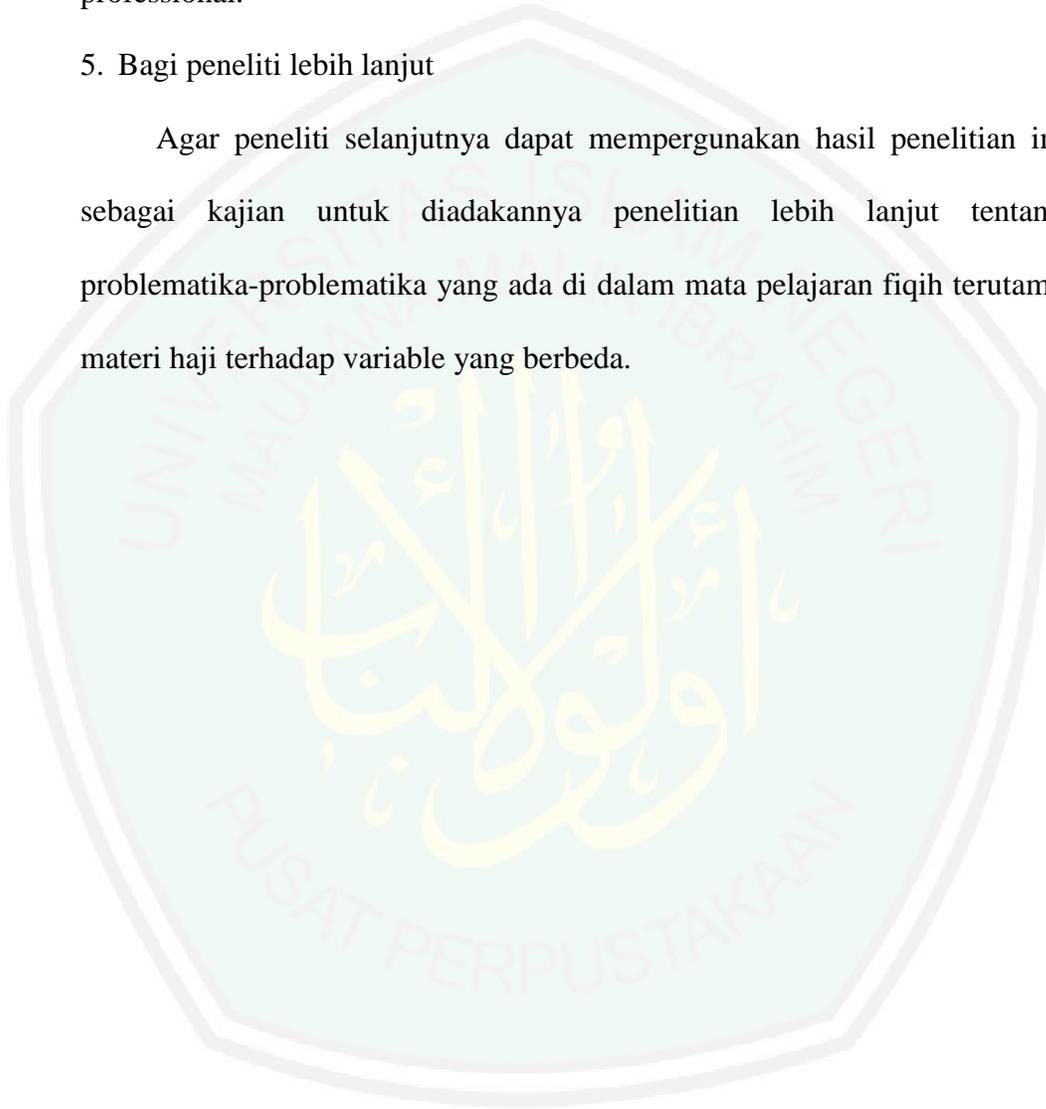
- a. Agar peserta didik selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar, lebih berani mengungkapkan gagasannya, lebih berani bertanya kepada guru apabila ada materi fiqih yang tidak difahami oleh peserta didik, peserta didik harus lebih berani berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman atau kelompok belajarnya, peserta didik harus lebih aktif dalam segala permasalahan yang muncul dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih terutama materi haji, peserta didik harus bisa mengamalkan materi yang ada di dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji, karena dengan cara tersebut materi yang sudah disampaikan oleh guru akan mudah diingat dan difahami oleh peserta didik karena hal tersebut juga merupakan cara untuk mendapatkan motivasi dan prestasi belajar yang lebih baik.
- b. Agar siswa lebih meningkatkan prestasi belajar, karena terbukti dari hasil penelitian bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Peserta didik lebih berjiwa keagamaan yang tinggi karena dengan belajar fiqih, siswa tidak hanya belajar dikelas setelah itu tidak diamalkan maka hal tersebut bisa menjadikan peserta didik sulit untuk mengerti materi yang ada didalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji.

4. Bagi Penulis

Agar bisa mengambil manfaat, wawasan, dan pengalaman praktis di bidang penelitian sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang professional.

5. Bagi peneliti lebih lanjut

Agar peneliti selanjutnya dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang problematika-problematika yang ada di dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji terhadap variable yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Bima Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Budiman, Husnan. 1982. *Pengantar Ilmu Fiqih*. Surabaya: Usaha Offset.
- Darsono, M. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Darwis, Djameluddin. 1998. *Strategi Belajar Mengajar, Dalam Ismail (ed), PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, Muhammad Ali. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Pedoman Khusus Fiqih Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam. 2014. *Standar Kompetensi Kurikulum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Djafar, H. Muhammadiyah. 1993. *Pengantar Ilmu Fiqih (Suatu Pengantar Tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Madzhab)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Djazuli, A. 2002. *Ilmu Fiqih: Penggalian dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

- Djumransjah, dan Malik, Abdul, Karim, Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Djunaidi, M., Ghony, dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2012.
- E. Skinner, Charles. 1958. *Essentials of Educational Psychology*. New York: Prentice Hall.
- Furhan, Arif. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI)*. Yogyakarta Gama Media.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- HW, Munisu. 2002. *Sastra Indonesia. Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Jamali, Sahrodi, dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Rihlah Group.
- Junus, Mahmud. 1994. *Tarjamah al-Qur'an al-Karim*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Karim, Syafi'i. 1997. *Fiqh Ushul Fiqih*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Karim, Syafi'i. 1997. *Fiqh Ushul Fiqih*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Koto, H. Alaidin. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul, dan Mudzakkir, Yusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moeloeng, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Teungku, Hasbi, Ash Shiddieqi. 1997. *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra.
- Nata, Abuddin. 2003. *Masail al-Fiqhiyah*. Bogor: Kencana.
- Razak, Nasruddin. 1973. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- RC, Bogdan, dan S.K., Biklen. 1998. *Kualitatif For Education*. Boston: Allyn And Bacon.

- Sholah, Nafilatus. 2010. "Implementasi Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VIII FA di MtsN Pohjentrek-Pasuruan", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG.
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimio Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta Rineka Cipta, 2002.
- T. Morgan, Clifford. 1958. *Introduction to Psychology*. New York: Prentice Hall, INC.
- Wahab Khallaf, Abdul. 1994. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama.
- Wahhab, Abdul, Kallah. 2002. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushulul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkell, W.S. 1986. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM' in a circular arrangement at the top and 'PUSAT PERPUSTAKAAN' at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. The text 'Lampiran-Lampiran' is overlaid in the center of the logo in a black, serif font.

Lampiran-Lampiran

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gerbang MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan



Halaman MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan



Wawancara dengan Murid Kelas V



Foto Bersama Kelas V



Wawancara Dengan Wali Kelas V (Pengajar Fiqih)



Wawancara Dersama Kepala Madrasah



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Moch. Ichsan M.Pd.I

Tanggal : 08 Juni 2014

Jam : 08.10 s/d 08.45

Tempat wawancara : Ruang Kepala MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso

Topik wawancara : Problematika pembelajaran Fiqih kelas V

Tiba di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan jam 07.45, peneliti bertanya kepada seorang pendidik tentang kehadiran bapak Moch. Ichsan (Kepala Madrasah). Setelah diperoleh informasi bahwa yang bersangkutan ada di kantor kepala Madrasah, ternyata beliau masih ada rapat internal, sehingga peneliti menunggu sampai selesai. Sekitar jam 08.05 baru peneliti bisa menemui Bapak Moch. Ichsan di ruang Kepala MI Sunan Ampel adapun transkrip wawancaranya adalah sebagai berikut:

	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamualaikum Pak ...
Informan	Wa'alaikum salam, silahkan duduk bu Hesty, ada yang bisa saya bantu?
Peneliti	Iya pak, saya bermaksud menggali informasi mengenai penelitian saya mengenai bagaimana upaya bapak dalam mengatasi masalah

	dalam pembelajaran fiqih kelas V.
Informan	Ooo begitu, informasi apa yang jenengan butuhkan?
Peneliti	Bagaimana sejarah berdirinya MI Sunan Ampel?
Informan	Pada tanggal 25 Desember 1981 MI Sunan Ampel berdiri dengan jam pagi yang awalnya jam sore sekaligus berdirinya RA Sunan Ampel.
Peneliti	Kurikulum apa yang diterapkan di MI Sunan Ampel ini Pak?
Informan	Kurikulum yang diterapkan di MI Sunan Ampel Arjosari adalah Kurikulum Kementrian Agama dengan muatan pembelajaran umum sama dengan kurikulum departemen dinas dengan ciri khas pada kekuatan pembelajaran agama dan praktek amaliahnya meliputi aqidah akhlak, fiqih, Qur'an hadits, SKI, dan Bahasa Arab.
Peneliti	Kemudian, bagaimana jenengan bisa menjadikan MI Sunan Ampel sebagai pilihan utama bagi masyarakat sekitar?
Informan	Dengan segenap tenaga dan mencurahkan pikiran secara maksimal, maka MI Sunan Ampel bisa menjadi pilihan utama.
Peneliti	Bagaimana perjuangan jenengan dalam memberikan kepercayaan bagi masyarakat?
Informan	Perjuangan panjang dan penuh pengorbanan serta keyakinan akan keberhasilan, maka jadilah MI Sunan Ampel seperti saat ini. Pada masa-masa awal merintis MI Sunan Ampel memang sangat sulit untuk memberi keyakinan pada masyarakat. Tetapi sekarang dengan bukti bahwa lulusan MI Sunan Ampel sudah mampu

	berkompetisi dengan sekolah lain, maka dengan sendirinya masyarakat menjadi percaya dan memasukkan putra-putrinya untuk belajar di MI Sunan Ampel.
Peneliti	Apa saja rutinitas atau program khusus yang dilaksanakan di MI Sunan Ampel dalam mengembangkan potensi keagamaan peserta didik?
Informan	Saya menerapkan program tambahan seperti al-banjari, baca tulis al-Qur'an, samroh. Setiap satu bulan sekali saya adakan istighosah bersama.
Peneliti	Ada berapa ruang di seluruh MI Sunan Ampel ini pak?
Informan	Kira-kira 15 ruang seluruhnya
Peneliti	Apa saja pak? Tolong sebutkan!
Informan	Ruang Kepala MI Sunan Ampel, ruang guru, ruang kelas atas, kamar mandi guru, ruang kepala RA, kelas RA, koperasi, mushollah, kamar mandi murid, yang semuanya dibagi sesuai kebutuhannya.
Peneliti	Bagaimana usaha jenengan untuk menerapkan kedisiplinan di MI Sunan Ampel?
Informan	Semua itu berawal dari saya sendiri, saya beranggapan jika pemimpinnya tidak disiplin, bagaimana guru dan pegawainya bisa disiplin? Saya merasakan bahwa saya yang akan jadi tauladan di MI Sunan Ampel ini, karena saya adalah orang yang memimpin di MI Sunan Ampel ini sudah sepatutnya saya adalah orang yang

	memberikan contoh bagi guru dan pegawai lainnya agar mereka bisa menerapkan kedisiplinan setiap harinya.
Peneliti	Kemudian, bagaimana aktivitas sehari-hari di MI Sunan Ampel ini pak?
Informan	Di MI Sunan Ampel dimulai jam pelajaran pada jam 06.30 sampai 07.00 dengan kegiatan awal mengaji al-Qur'an, selanjutnya materi pelajaran sampai jam 13.00 WIB, khusus kelas VI pulang jam 14.00 karena ada jam tambahan bimbingan belajar. Tidak hanya itu, ditengah jam istirahat, anak-anak langsung saya suruh untuk melakukan shalat dhuha berjamaah di kelas atas.
Peneliti	Apa tujuan jenengan menerapkan semua itu di MI Sunan Ampel pak?
Informan	Ya jelas ada tujuannya, agar mereka mengetahui bagaimana Islam sebenarnya, agar mereka mengetahui apa saja yang dilakukan sebagai orang Islam yang sebenarnya, agar mereka terbiasa melakukan kegiatan tersebut di rumah masing-masing, dan tentu saja untuk membedakan antara kegiatan di Sekolah Dasar dengan kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah.
Peneliti	Oo gitu pak, iya pak.
Informan	Bagaimana apa sudah jelas bu?
Peneliti	Oo iya pak, saya ingin tanya tentang problematika fiqih kelas V terutama materi haji menurut jenengan apa saja?
Informan	Saya merasakan banyak problematika yang muncul dari

	<p>pembelajaran fiqih kelas V materi haji; disini itu guru hanya menggunakan metode ceramah saja, ada metode hafalan cuma jarang diterapkan sama guru mungkin karena waktu yang kurang sehingga guru beranggapan metode ceramah saja sudah cukup. Untuk medianya, guru hanya bisa menayangkan media berupa kaset (VCD) yang jika ditampilkan harus pindah ke kelas PAUD karena di kelas V sendiri tidak ada LCD.</p>
Peneliti	<p>Oo gitu ya pak, menurut jenengan apakah orang tua sendiri kurang mendukung dalam penerapan pembelajaran fiqih kelas V MI Sunan Ampel terutama materi haji?</p>
Informan	<p>Zaman sekarang itu sudah beda dengan zaman dulu, dulu untuk menerapkan mudah, karena masyarakat dan keluarga sendiri sudah bernuansakan islami, jadi mereka tidak keberatan untuk menjalankan semuanya dengan mudah.</p>
Peneliti	<p>Menurut jenengan apa saja problematika yang muncul dari masyarakat atau keluarga?</p>
Informan	<p>Anak sekarang itu lebih cepat untuk terpengaruhi, apalagi sekarang sudah ngetren kata-kata yang seharusnya tidak pantas untuk diucapkan oleh anak-anak misalnya kata-kata kotor. Dan masyarakat sekarang sudah mulai tidak menghiraukan tentang agama. Mereka lebih memikirkan duniawinya saja. Begitu juga orang tua, mereka lebih sibuk bekerja dan berkarir akan tetapi mereka tidak begitu memikirkan tentang pendidikan anaknya</p>

	<p>bagaimana minimal mereka bertanya bagaimana seharian di sekolah dan nilai yang didapatkan selama di sekolah tadi. Mereka lebih sibuk kerja mencari materi, daripada menghiraukan anaknya, anaknya di rumah bermain dengan bebasnya tanpa ada peraturan yang mengikatnya.</p>
Peneliti	<p>Dari masalah-masalah tersebut, apa upaya yang sudah jenengan lakukan untuk mengatasinya?</p>
Informan	<p>Saya mengikutkan guru untuk melakukan pelatihan-pelatihan jika ada, saya juga memberikan motivasi kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode ceramah saja, saya juga tidak pernah lupa untuk melakukan supervisi, agar saya bisa mengevaluasi apa saja yang kurang untuk diperbaiki.</p> <p>Untuk upaya yang saya lakukan untuk mengatasi masalah yang muncul dari faktor keluarga dan masyarakat, saya mengajurkan kepada orang tua dan masyarakat untuk tidak sembrono bertingkah laku.</p> <p>Orang tua juga harus memberikan teladan bagi anak-anaknya agar anak bisa mencontoh tingkah laku yang dilakukan orang tua.</p>
Peneliti	<p>Oh njeh pak, untuk sementara itu saja informasi yang saya perlukan, matur nuwun sanget pak ...</p>
Informan	<p>Njeh sama-sama ...</p>
Peneliti	<p>Pareng pak, assalamualaikum ...</p>
Informan	<p>Njeh waalaikum salam ...</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Kurnia Dwi Wahyuni

Tanggal : 23 Mei 2014

Jam : 09.00-09.30 WIB

Tempat wawancara : Ruang guru MI Sunan Ampel Arjosari

Topik wawancara : problematika pembelajaran fiqih kelas V

	Materi Wawancara
Peneliti	Assalamualaikum bu Nia!
Informan	Walaikum salam, bagaimana kabarnya bu?
Peneliti	Alhamdulillah baik bu!
Informan	Sudah sampai mana bu skripsinya? Ada yang bisa saya bantu untuk selanjutnya?
Peneliti	Alhamdulillah bu sudah berjalan lancar, ini saya ingin mencari informasi dari jenengan bu
Informan	Oh gitu, nggeh monggo bu!
Peneliti	Sebagai guru fiqih jenengan sudah berapa tahun memegang mata peajaran fiqih bu?

Informan	Saya baru setahun memegang mata pelajaran fiqih di kelas V bu, sebelumnya saya memegang kelas lain
Peneliti	Kemudian, apakah perlu mata pelajaran fiqih terutama materi haji disampaikan kepada peserta didik?
Informan	Mata pelajaran fiqih terutama materi haji perlu disampaikan kepada peserta didik, mengingat bab haji adalah rukun Islam yang kelima, dan juga ketika mereka memasuki usia baligh.
Peneliti	Menurut jenengan, kesan apa yang jenengan rasakan selama jenengan mengajar fiqih kelas V terutama materi tentang tata cara haji?
Informan	Kesan yang saya rasakan selama mengajar mata pelajaran fiqih terutama materi tentang haji adalah saya juga bisa belajar tentang fiqih terutama materi haji, saya mempunyai pengalaman mengenai tata cara haji, doa-doa haji, dan tempat-tempat yang dikunjungi saat haji karena saya juga belum pernah melaksanakan haji.
Peneliti	Apa persiapan jenengan sebelum menyampaikan mata pelajaran fiqih terutama materi tentang haji?
Informan	Sebelum mengajar, terlebih dahulu saya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus dan menyesuaikan materi dengan kurikulum yang telah diterapkan di MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso. Kemudian saya menyiapkan video

	<p>atau VCD yang berisikan materi tentang ibadah haji dan saya mengajak peserta untuk menyaksikan video tersebut. Karena saya melihat peserta didik kurang mengerti jika saya hanya menjelaskan melalui metode ceramah saja</p>
Peneliti	<p>Menurut jenengan problematika apa saja yang dirasakan jenengan selama mengajar mata pelajaran fiqih materi haji?</p>
Informan	<p>Sarana dan prasarana yang masih berupa buku mata pelajaran, sedangkan penunjang yang lain masih belum ada mengingat lokasi sekolah yang kurang luas sehingga sarana dan prasarana tidak terpenuhi, saya sebagai guru pengajar fiqih juga masih belum pernah melaksanakan ibadah haji yang sebenarnya. Jadi, apabila ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan saya harus bisa menjawab meskipun saya menjawabnya dengan cara harus mencari-cari di internet atau buku penunjang lainnya. Kurang luasnya ruang kelas menjadikan saya kurang bisa memanfaatkan ruang kelas untuk melaksanakan praktik manasik haji, ditambah jam pelajaran yang sangat singkat untuk menyampaikan materi haji. Saya beranggapan pada peserta didik pada saat mereka masih duduk di bangku Raudhatul Athfal (RA) mereka mengikuti pelatihan praktek manasik haji, akan tetapi mereka belum tentu mengerti apa yang dilakukannya, mengingat usia mereka yang masih dini. Mereka mungkin hanya sekedar ikut dan bersenang-senang bisa berkumpul</p>

	dengan teman-teman dari Raudhatul Athfal yang lainnya.
Peneliti	Dari problematika yang sudah jenengan sebutkan, apa usaha jenengan dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih yang muncul tersebut?
Informan	Usaha yang saya lakukan adalah dengan selalu menayangkan video-video dan gambar-gambar tentang materi haji. Saya juga menerapkan metode hafalan.
Peneliti	Apa harapan jenengan agar sarana dan prasarana di MI Sunan Ampel Arjosari terutama pembelajaran fiqih kelas V materi haji lebih dilengkapi?
Informan	Untuk pemberian fasilitas fiqih terutama materi haji, belum memungkinkan karena lahan madrasah yang kurang luas. Perlu juga diadakan seminar atau pelatihan ke sekolah yang lebih unggul agar kami mempunyai pengalaman dan inspirasi lain dalam menyampaikan materi tentang haji.
Peneliti	Bagaimana upaya yang jenengan lakukan mengingat masalah yang muncul dari keluarga?
Informan	Saya selalu memberikan saran kepada orang tua agar orang tua selalu memantau anaknya dalam penerapan materi fiqih terutama materi haji. Saya juga selalu menyarankan agar orang tua memberikan fasilitas guna memberikan motivasi dalam penerapan materi fiqih

	<p>terutama materi haji. Tidak hanya itu, saya juga sering memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik agar peserta didik selalu belajar dan menerapkan tentang materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji. Saya juga memberikan pekerjaan rumah berupa hafalan tentang materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih terutama materi haji, agar peserta didik menghabiskan waktunya hanya untuk bermain.</p>
--	---



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Arjosari Rejoso
Pasuruan

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/Semester : V/2

Alokasi Waktu : 1 X 35 menit

A. Standar Kompetensi

3. Mengetahui tata cara ibadah haji

B. Kompetensi Dasar

3.2 mendemonstrasikan tata cara ibadah haji

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu memahami dan mengerti tentang tata cara haji
- Siswa dapat memperagakan tata cara / manasik haji

D. Materi Pembelajaran

Memperagakan tata cara/manasik haji

E. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- Tanya Jawab
- Penugasan

F. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan
 - Memulai dengan salam, menyapa peserta didik dan berdo'a
 - Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang haji
 - Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menguasai materi tentang haji
 - Meminta peserta didik menyiapkan buku teks fiqih (modul)
2. Kegiatan inti
 - Eksplorasi: pendidik meminta masing-masing peserta didik membaca buku teks fiqih (modul) tentang haji
 - Konfirmasi: pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mengemukakan hasil temuan tentang materi haji
 - Elaborasi: pendidik melakukan tanya jawab tentang materi haji
 - Elaborasi: pendidik menggali pengalaman peserta didik melalui bacaan, film, atau sinetron dengan tema haji
 - Elaborasi:
3. Kegiatan penutup
 - Pendidik memberikan penguatan atas temuan peserta didik dan menyimpulkan materi tentang haji
 - Pendidik melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi haji
 - Peserta didik menyalin kesimpulan dalam buku catatan masing-masing

G. Alat/ sumber belajar

- VCD tentang tata cara manasik haji

H. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none">- Menyebutkan urutan-urutan pelaksanaan ibadah haji- Mendemonstrasikan tata cara manasik haji	Performance	Uraian	<ul style="list-style-type: none">- Sebutkan urutan pelaksanaan Haji!- Sebutkan tata cara manasik haji

Mengetahui

Kepala madrasah

M. Ichsan, M. Pd.I

Arjosari, 07 Juli 2014

Guru bidang studi Fiqih

Kurnia Dwi Wahyuni

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : MI Sunan Ampel Arjosari Rejoso Pasuruan

Mata Pelajaran : Fiqih

Kelas/semester : V / 2

Alokasi waktu : 1 x 35

A. Standar Kompetensi

3. Mengetahui tata cara ibadah haji

B. Kompetensi Dasar

3.2 menjelaskan tata cara ibadah haji

C. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik dapat menjelaskan pengertian haji
- Peserta didik dapat menjelaskan tentang waktu pelaksanaan ibadah haji
- Peserta didik dapat menjelaskan tentang syarat haji, wajib haji dan rukun haji

D. Materi Pembelajaran

Haji

E. Metode Pembelajaran

- Metode ceramah
- Metode tanya jawab
- Metode penugasan

F. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan

- Memulai dengan salam, menyapa peserta didik dan berdo'a
- Appersepsi, mengajukan pertanyaan tentang haji
- Motivasi, membangkitkan minat dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk menguasai materi tentang haji
- Meminta peserta didik menyiapkan buku teks fiqih (modul)

2. Kegiatan Inti

- Eksplorasi : pendidik meminta masing-masing peserta didik membaca buku teks fiqih (modul) tentang materi haji
- Konfirmasi: pendidik meminta beberapa peserta didik untuk mengemukakan hasil temuan tentang materi haji
- Elaborasi: pendidik melakukan tanya jawab tentang materi haji
- Elaborasi: pendidik menggali pengalaman peserta didik melalui bacaan, film atau sinetron dengan tema haji
- Elaborasi: meminta peserta didik untuk membaca dalil tentang haji

3. Kegiatan penutup

- Pendidik memberikan penguatan atas temuan peserta didik dan menyimpulkan materi tentang haji
- Pendidik melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi haji
- Peserta didik menyalin kesimpulan dalam buku catatan masing-masing

G. Alat/sumber belajar

- Kamus, ensiklopedi Islam, buku/kitab tentang fiqih, tabloid/buletin

H. Penilaian

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none">- Menyebutkan pengertian haji- Menunjukkan hukum haji- Menyebutkan waktu pelaksanaan haji- Menyebutkan syarat haji- Menyebutkan rukun haji- Menyebutkan wajib haji- Menyebutkan sunnah haji	Tes tulis	Uraian	<ul style="list-style-type: none">- Sebutkan pengertian haji!- Sebutkan hukum haji- Jelaskan waktu pelaksanaan haji!- Sebutkan syarat haji, rukun haji, wajib haji dan sunnah haji

- Memperagakan cara memakai baju ihram			
--	--	--	--

Mengetahui

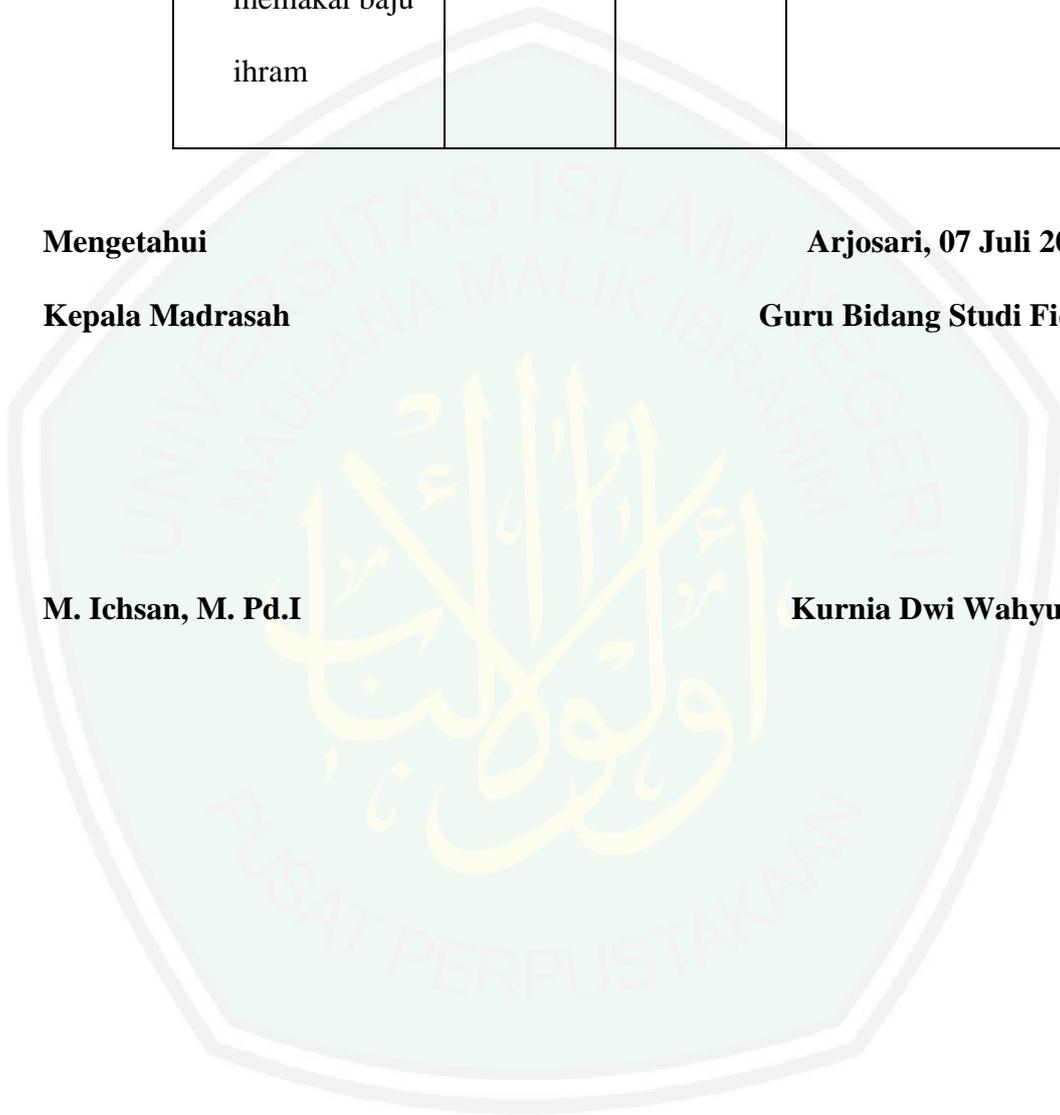
Arjosari, 07 Juli 2014

Kepala Madrasah

Guru Bidang Studi Fiqih

M. Ichsan, M. Pd.I

Kurnia Dwi Wahyuni







Standar Kompetensi : 3. Mengenal tata cara ibadah haji

Kompetensi Dasar	Materi pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
3.1 Menjelaskan tata cara Haji	Haji	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca artikel/bacaan tentang haji - Mencari pengertian haji - Mendengarkan penjelasan pendidik tentang waktu pelaksanaan haji - Memperhatikan uraian tentang 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan pengertian haji - Menunjukkan hukum haji - Menyebutkan waktu pelaksanaan haji - Menyebutkan syarat haji - Menyebutkan rukun 	<ul style="list-style-type: none"> Tes tulis Performan ce tes 	2 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku Fiqih kelas V Penerbit Erlangga - Buku Paket Fiqih kelas V penerbit tiga serangkai - LKS Fokus agama kelas V

		<p>syarat haji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan uraian tentang wajib haji - Menyimak penjelasan tentang rukun haji 	<p>haji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan wajib haji - Menyebutkan sunnah haji - Memperagakan cara memakai baju ihram 			<p>semester 2</p>
3.2 mendemonstrasikan tata cara haji	Memperagakan tata cara haji	<ul style="list-style-type: none"> - Menyaksikan tayangan tata cara haji - Dipandu guru memperaga 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan urutan pelaksanaan haji - Memperagakan tata cara haji 	Performan	4 x 35 menit	VCD manasik haji

		kan tata cara haji				
--	--	-----------------------	--	--	--	--



Mengetahui

Kepala Madrasah

M. Ichsan, M. Pd.I

Arjosari, 07 Juli 2014

Guru Bidang Studi Fiqih

Kurnia Dwi Wahyuni

FORMAT PENILAIAN KINERJA GURU FQIH**MI SUNAN AMPEL REJOSO PASURUAN¹****Format Penilaian Kinerja a Guru dalam Perencanaan Pembelajaran
(Skala Nilai 1 - 4)**

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Pokok Materi :

Kelas/Semester :

No	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Nilai *
1	Tujuan Pembelajaran a. Standar Kompetensi b. Indikator c. Ranah Tuiuan (komprehenship)	
2	Bahan Belajar/Materi Pelajaran a. Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan b. Bahan belajar disusun secara sistematis c. Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum	
3	Strategi/Metode Pembelajaran a. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi c. Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan d. Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan	
4	Media Pembelajaran a. Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran b. Media disesuaikan dengan materi pembelajaran c. Media disesuaikan dengan kondisi kelas d. Media disesuaikan dengan jenis evaluasi	
5	Evaluasi a. Evaluasi mengacu pada tujuan b. Mencantumkan bentuk evaluasi c. Mencantumkan jenis evaluasi	
	Total Nilai	
	Nilai RPP (R)	

¹ Direktorat tenaga kependidikan direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional. *Penilaian kinerja guru*. (2008)

***) Skala Nilai 0 . 4**

- Kriterai Penilaian:**
- *Nilai 4 jika semua deskriptor tampak
 - *Nilai 3 jika hanya 3 deskriptor yang tampak
 - *Nilai 2 jika hanya 2 deskriptor yang tampak
 - *Nilai 1 jika hanya 1 deskriptor yang tampak
 - *Nilai 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak



Format Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Format Penilaian Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran
(Skala 0 - 4)

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Pokok Materi :

Kelas/Semester :

Waktu :

No.	Penampilan Guru	Skors *)
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran a. Menarik Perhatian siswa b. Memberikan motivasi awal c. Memberikan apersepsi (kaitan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan)	
2.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran a. Kejelasan artikulasi suara b. Variasi Gerakan badan tidak mengganggu perhatian siswa	
3.	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran) a. Bahan belajar disajikan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP b. Kejelasan dalam menjelaskan bahan belajar (materi)	
5.	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran) a. Kesesuaian metode dengan bahan belajar yang disampaikan b. Penyajian bahan belajaran sesuai dengan tujuan/indikator yang telah ditetapkan	
6.	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran: a. Memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan media b. Ketepatan/kesusian penggunaan media dengan materi yang disampaikan	
7.	Evaluasi Pembelajaran a. Penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan	
8.	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran: a. Meninjau kembali materi yang telah diberikan	

	cMemberikan kesimpulan kegiatan pembelajaran	
9.	Tindak Lanjut/Follow up a. Memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelom-pok	
Jumlah Skors Aspek Nilai Penampilan (T)		

Nilai Akhir : $\frac{\sum}{5} 2R + 3T =$

Penilai,

(_____)

***) Skala nilai 0 - 4**

Kriterai Penilaian:

Nilai 4 jika semua deskriptor tampak

Nilai 3 jika hanya 3 deskriptor yang tampak

Nilai 2 jika hanya 2 deskriptor yang tampak

Nilai 1 jika hanya 1 deskriptor yang tampak

Nilai 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak

Format Penilaian Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Nama Guru Pokok Materi

Hari/Tanggal Kelas/Smt :

No	Aktivitas Guru	Skor			
Kegiatan Membuka Pembelajaran					
1.	Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa	1	2	3	4
2.	Memulai pembelajaran setelah siswa siap untuk belajar	1	2	3	4
3.	Menjelaskan pentingnya materi pelajaran yang akan	1	2	3	4
4.	Melakukan Appersepsi (mengkaitkan materi yang disajikan dengan materi yang telah dipelajari sehingga terjadi	1	2	3	4
5.	Kejelasan hubungan antara pendahuluan dengan inti pelajaran dilakukan semenarik mungkin	1	2	3	4
Kegiatan Menutup Pembelajaran					
1.	Kemampuan menyimpulkan KBM dengan tepat	1	2	3	4
2.	Kemampuan menggunakan kata-kata yang memebesarkan	1	2	3	4
3.	Kemampuan memberikan evaluasi lisan maupun tulisan	1	2	3	4
4.	Kemampuan memberikan tugas yang sifatnya memberikan pengayaan, dan pendalaman	1	2	3	4
	Komentar/Saran				
Total Skors					

Penilai,

(.....)

Format Penilaian Pelaksanaan Variasi Stimulus Pembelajaran

Nama Guru Pokok Materi

Hari/Tanggal Kelas/Smt :

No	Aktivitas Guru	Skors			
Kegiatan Variasi Pembelajaran					
1.	Gerak bebas guru	1	2	3	4
2.	Isyarat guru (tangan, badan, wajah)	1	2	3	4
3.	Suara guru (variasi kecepatan/besar kecil/intonasi)	1	2	3	4
4.	Pemusatan perhatian pada murid (penekanan pada hal yang penting- penting dengan verbal/gestural)	1	2	3	4
5.	Pola interaksi (guru-kelompok/guru-murid/murid-murid)	1	2	3	4
6.	Pause/diam sejenak (untuk memberi kesempatan pada murid untuk berpikir, memberi penekanan, memberi	1	2	3	4
7.	Penggantian indera penglihat/pendengar (dalam menggunakan media pembelajaran)	1	2	3	4
	Komentar/Saran				
Total Skors					

Penilai,

(.....)

Format Penilaian Pelaksanaan Keterampilan Bertanya

Nama Guru Pokok Materi :

Hari/Tanggal Kelas/Smt :

No	Aktivitas Guru	Skors			
		1	2	3	4
Keterampilan Bertanya					
1.	Kejelasan pertanyaan yang disampaikan guru.	1	2	3	4
2.	Kejelasan hubungan antara pertanyaan guru dengan masalah yang dibicarakan.	1	2	3	4
3.	Pertanyaan ditujukan ke seluruh kelas lebih dahulu, baru menunjuk salah satu siswa.	1	2	3	4
4.	Pemberian waktu berpikir untuk bertanya dan menjawab	1	2	3	4
5.	Pendistribusian pertanyaan secara merata di antara para	1	2	3	4
6.	Pemberian tuntunan: *)	1	2	3	4
	a. Pengungkapan pertanyaan dengan cara lain.				
	b. Mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana.				
	c. Mengulangi penjelasan-penjelasan				
	Komentar/Saran				
Total Skors					

Penilai,

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK: KEPALA SEKOLAH MI

Nama Kepala Sekolah :

TTL :

Menjabat Kepala Sekolah dari Tahun :

Pendidikan terakhir :

Pertanyaan Umum mengenai MI Sunan Ampel Rejoso Pasuruan

- 1) Bagaimana Proses sejarah berdirinya MI Sunan Ampel dalam usaha mewujudkan sekolah yang unggul dan kompetitif sampai terakreditasi A?
- 2) Hal-hal apa saja yang harus dilengkapi dalam usaha mewujudkan MI Sunan Ampel menjadi sekolah yang terakreditasi A?
- 3) Kelengkapan sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh MI sunan Ampel Rejoso terutama dalam menunjang kegiatan pembelajaran, khususnya materi Fiqih bab Haji? Apakah sekolah memiliki alat-alat manasik haji atau buku-buku referensi yang bisa menunjang pembelajaran bab Haji?
- 4) Berapakah jumlah tenaga pengajar (guru) pengajar Fiqih di MI Sunan Ampel Rejoso Pasuruan? Bagaimana kualifikasi pendidikan masing-masing /jenjang pendidikannya (S1 dan S2 ada berapa dan dari prodi apa saja yang mengajar fiqih?)
- 5) Bagaimana pendapat Bapak mengenai materi Fiqih Bab Haji yang diajarkan di kelas V?

- a. Apakah yang selama ini diajarkan oleh Bapak/Ibu guru Fiqih di MI ini sudah sesuai dengan harapan dan keinginan sekolah sebagai MI Favorit di kecamatan ini?
 - b. Apakah selama ini guru Fiqih dalam mengajarkan Haji selalu menggunakan media pembelajaran yang baik (media gambar, foto, video maupun praktik langsung melalui kegiatan manasik haji "jika mempunyai alat-alatnya").
- 6) Bagaimana usaha sekolah dan guru Fiqih di MI Sunan Ampel ini dalam menanamkan sejak dini sikap untuk berhaji serta menanggulangi adanya sikap pesimistis masyarakat sekitar khususnya orang tua terhadap masalah haji hanya bagi orang kaya dan mampu, apakah masih relevan anak-anak MI kelas V diajarkan tentang materi haji?
 - 7) Apa pertimbangan dan usaha Bapak selaku Kepala Sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan mata pelajaran Fiqih yang sesuai dan mengembangkan kurikulum Agama terutama dalam materi fiqih bab Haji?
 - 8) Apa Kelebihan dan kekurangan kurikulum MI di sekolah ini Khususnya materi Fiqih Bab Haji bila dibanding dengan kurikulum di sekolah (MI) yang lain?
 - 9) Bagaimana kriteria khusus dan usaha khusus dalam mempersiapkan Penerimaan peserta didik baru untuk kelas baru dengan ketatnya persaingan dengan sekolah lain? Syarat-syarat siswa bisa masuk dikelas MI seperti apa? Apakah yang membedakan input (masukan) dan output (lulusan) MI Sunan

Ampel dengan Sekolah SD dan MI yang lain terutama dalam hal akademik dan perilaku (pembangunan karakter)?

- 10) Bagaimana Model Pengembangan Kurikulum MI yang dilakukan Guru terutama pada mata pelajaran khususnya materi Fiqih Bab Haji? Apakah dalam proses pengembangan Silabus dan RPP guru Fiqih selalu memasukkan media atau metode yang tepat dalam menunjang proses pembelajarannya?
- 11) Di dalam kegiatan penunjang pembelajaran, biasanya di sekolah-sekolah pada umumnya ada; sistem Remedial (klinik pembelajaran), apakah di MI ini juga ada sistem remedial tersebut, jika ada bagaimana cara pelaksanaan dan kriteria siswa yang remedial khususnya dalam pembelajaran Fiqih?
- 12) Menurut pemahaman dan sepengetahuan Bapak dan masukan dari beberapa guru Agama (guru Fiqih) di MI Sunan Ampel Rejoso ini, problematika apa saja yang sering dialami oleh Kepala Sekolah maupun Guru Fiqih sendiri terutama dalam mengembangkan Materi Haji agar lebih maksimal dan mengena?
 - a. Problematika apa saja (yang dialami guru dan anak didik) apa saja yang belum terpecahkan atau terselesaikan selama ini?
 - b. Problematika apa saja yang sudah terselesaikan dan bagaimana solusi praktisnya?

Pertanyaan Khusus Kepala Sekolah mengenai Kompetensi Guru Fiqih di MI

1. Salah satu syarat dalam proses menjadikan sekolah (MI) yang unggul adalah tenaga pendidik harus berkompeten dan minimal memenuhi Standar Pendidik. Bagaimana kompetensi dan standar kualifikasi tenaga pendikanya, terutama guru Fiqihnya? Apakah ada seleksi khusus, apa disesuaikan dengan gelar kesarjanaannya?
2. Apakah semua guru Fiqih mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK?
3. Berapa persen prosentase guru pengajar yang sudah mencapai S2 dan S3?
4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pedagogik para guru pengajar Fiqihnya? Apakah melalui diklat, pelatihan-pelatihan? Bagaimana cara mengaturnya, apakah ada yang berbeda-beda?
5. Untuk menangani para pendidik atau guru Fiqih yang dirasakan berkurang motivasinya (semakin berkurang semangatnya)? Apakah diberikan reward berupa tambahan gaji, ada perolangan/pergantian mengajar setiap tahun atau mungkin mempunyai cara tersendiri?
6. Bagaimana cara merekrut guru-guru pengajar khususnya guru fiqihnya? Apakah melalui seleksi, apakah menunggu instruksi dari kementerian agama atau mempunyai cara tersendiri? Bagaimana cara penempatannya?
7. Bagaimana kewajiban guru-guru di sekolah ini terutama dalam hal meningkatkan kompetensi mengajarnya, khususnya guru Fiqih?
8. Bagaimana usaha sekolah, terutama kepala sekolah dalam memilih dan menempatkan tenaga Pendidik (guru) apakah sudah sesuai ketrampilan,

kemampuan dan keahlian(profesinya) atau apakah masih memerlukan perbaikan-perbaikan?

9. Bagaimana usaha Sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik tenaga pendidiknya(khususnya guru Fiqih)? Apakah dengan Melakukan pelatihan-pelatihan khusus.
10. Bagaimana bentuk usaha sekolah terutama Kepala Sekolah dalam melakukan penilaian kinerja guru dalam meningkatkan profesi mengajarnya?
11. Bagaimana bentuk pengukuran efektivitas pembelajaran melalui evaluasi akhir semester dan kenaikan kelas sebagaimana harapan sekolah?
12. Bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran, baik berupa pemantauan, evaluasi, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut? Apakah setiap hari, setiap minggu, setiap akhir semester atau setiap akhir tahun sekali?

PEDOMAN WAWANCARA

GURU PENGAJAR FIQIH

A. Perencanaan Pembelajaran

- 1) Bagaimana Guru menyusun desain pengajaran terutama mata Pelajaran Fiqih?
- 2) Bagaimana Guru dalam Perencanaan proses pembelajaran terutama dalam menyusun silabus dan RPP?
- 3) Bagaimana persiapan dan usaha guru Fiqih sebelum mengajar di kelas?
- 4) Bagaimana guru merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran?
- 5) Bagaimana guru merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran?
- 6) Bagaimana guru merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar?
- 7) Bagaimana guru merencanakan pengelolaan kelas?
- 8) Bagaimana guru merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran?

B. Pengorganisasian Pembelajaran

- 1) Bagaimana guru menyusun, mengorganisasi dan mengembangkan struktur materi fiqih sebagaimana kurikulum Agama (Fiqih) yang sudah dikembangkan?
- 2) Bagaimana guru mengatur rombongan belajar dalam setiap kelasnya?

- 3) Bagaimana Guru menentukan dan mengatur materi pelajaran Fiqih dalam setiap semester dan setiap harinya dalam Silabus dan RPP?
- 4) Bagaimana Guru mengatur dan mengelolah kelas (manajemen kelasnya dan manajemen pembelajaran)?

C. Pelaksanaan Pembelajaran

- 1) Bagaimana bentuk Pembelajaran Fiqih materi Haji di kelas?
- 2) Bagaimana guru mengembangkan dan menggunakan metode serta media dalam pembelajaran di kelas?
- 3) Bagaimana cara guru berkomunikasi pada siswa pada saat pembelajaran berlangsung?
- 4) Bagaimana bentuk pengarahan, pemberian dorongan (motivasi), bimbingan, penguatan (reinforcemen) dan evaluasi (penilaian) yang dilakukan guru mata pelajaran fiqih kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas?
- 5) Bagaimana guru menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran?
- 6) Bagaimana guru mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran?
- 7) Bagaimana guru menumbuhkan sikap kejujuran, kedisiplinan, Rajin belajar dan percaya diri kepada siswa?

- 8) Bagaimana usaha guru dalam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa?
- 9) Bagaimana usaha guru dalam melaksanakan pembelajaran fiqih di dalam kelas dan di luar kelas?
- 10) Bagaimana usaha guru dalam mengelolah kelas yang digunakan dalam pembelajaran fiqih?
- 11) Bagaimana bentuk penilaian (evaluasi) guru pada siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
- 12) Bagaimana bentuk bimbingan belajar (pelajaran tambahan) yang diberikan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terutama dalam mata pelajaran fiqih?

D. Pada saat Kegiatan Proses Pembelajaran Berlangsung di kelas

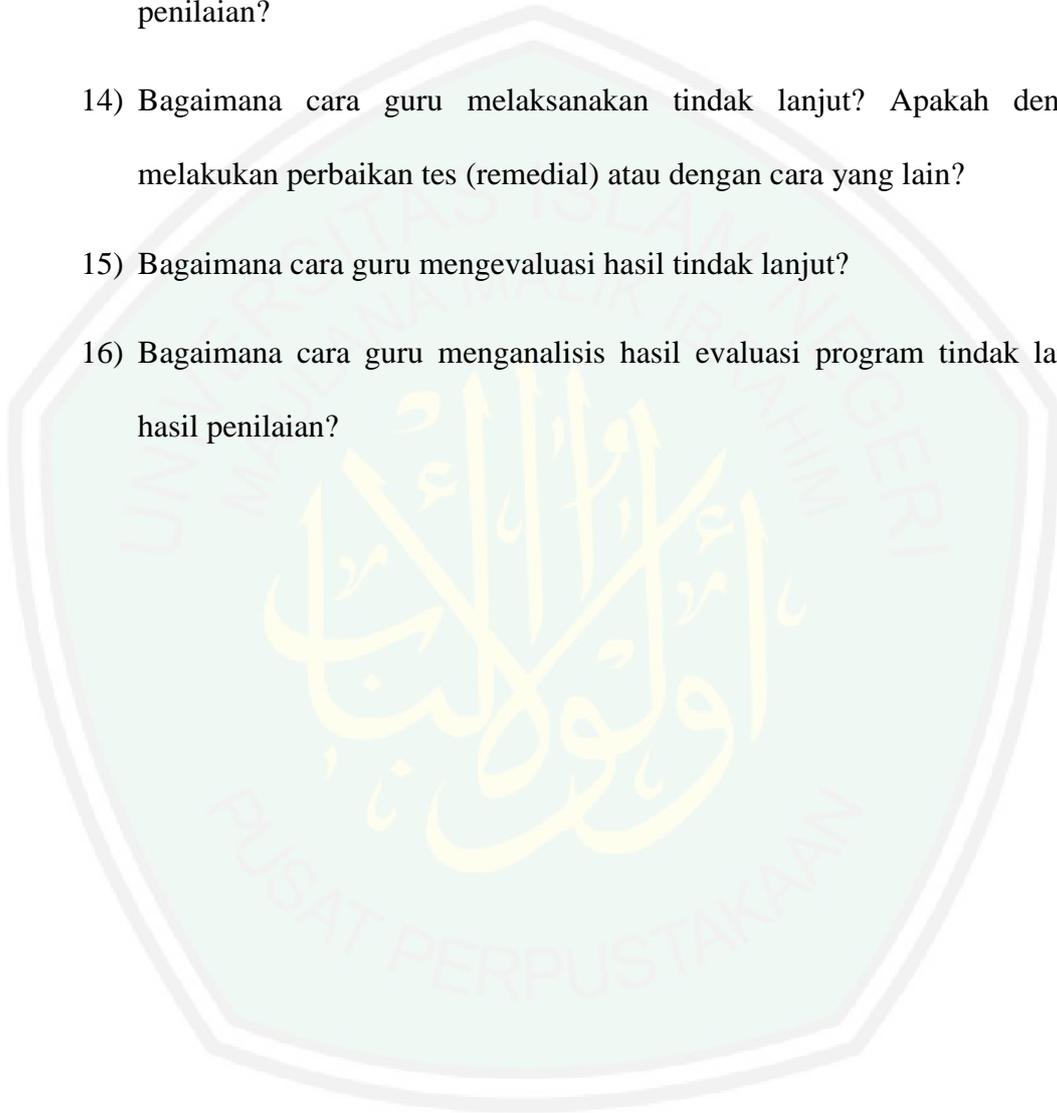
- 1) Bagaimana guru membuka pelajaran?
- 2) Bagaimana guru menyajikan materi?
- 3) Bagaimana guru menggunakan media dan metode?
- 4) Bagaimana guru menggunakan alat peraga?
- 5) Bagaimana guru menggunakan bahasa yang komunikatif?
- 6) Bagaimana guru memotivasi siswa?
- 7) Bagaimana guru mengorganisasi kegiatan?
- 8) Bagaimana guru berinteraksi dengan siswa secara komunikatif?

- 9) Bagaimana guru menyimpulkan pelajaran?
- 10) Bagaimana guru memberikan umpan balik?
- 11) Bagaimana guru melaksanakan penilaian proses pada saat pembelajaran berlangsung?
- 12) Bagaimana guru menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan seefektif dan seefisien mungkin?

E. Pada saat guru melakukan Proses Penilaian

- 1) Bagaimana cara guru memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran?
- 2) Bagaimana cara guru memilih soal berdasarkan tingkat pembeda?
- 3) Bagaimana cara guru memperbaiki soal yang tidak valid?
- 4) Bagaimana cara guru memeriksa jawaban?
- 5) Bagaimana cara guru mengklasifikasi hasil-hasil penilaian?
- 6) Bagaimana cara guru mengolah dan menganalisis hasil penilaian?
- 7) Bagaimana cara guru membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian?
- 8) Bagaimana cara guru menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian?
- 9) Bagaimana cara guru mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian?
- 10) Bagaimana cara guru menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis?
- 11) Bagaimana cara guru menyusun program tindak lanjut hasil penilaian?

- 12) Bagaimana cara guru mengklasifikasi kemampuan siswa?
- 13) Bagaimana cara guru mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian?
- 14) Bagaimana cara guru melaksanakan tindak lanjut? Apakah dengan melakukan perbaikan tes (remedial) atau dengan cara yang lain?
- 15) Bagaimana cara guru mengevaluasi hasil tindak lanjut?
- 16) Bagaimana cara guru menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian?



DATA INTERVIEW TERTULIS UNTUK GURU PENGAJAR FIQIH

Nama Guru Pengajar Fiqih :.....

Mengajar Fiqih Kelas :.....

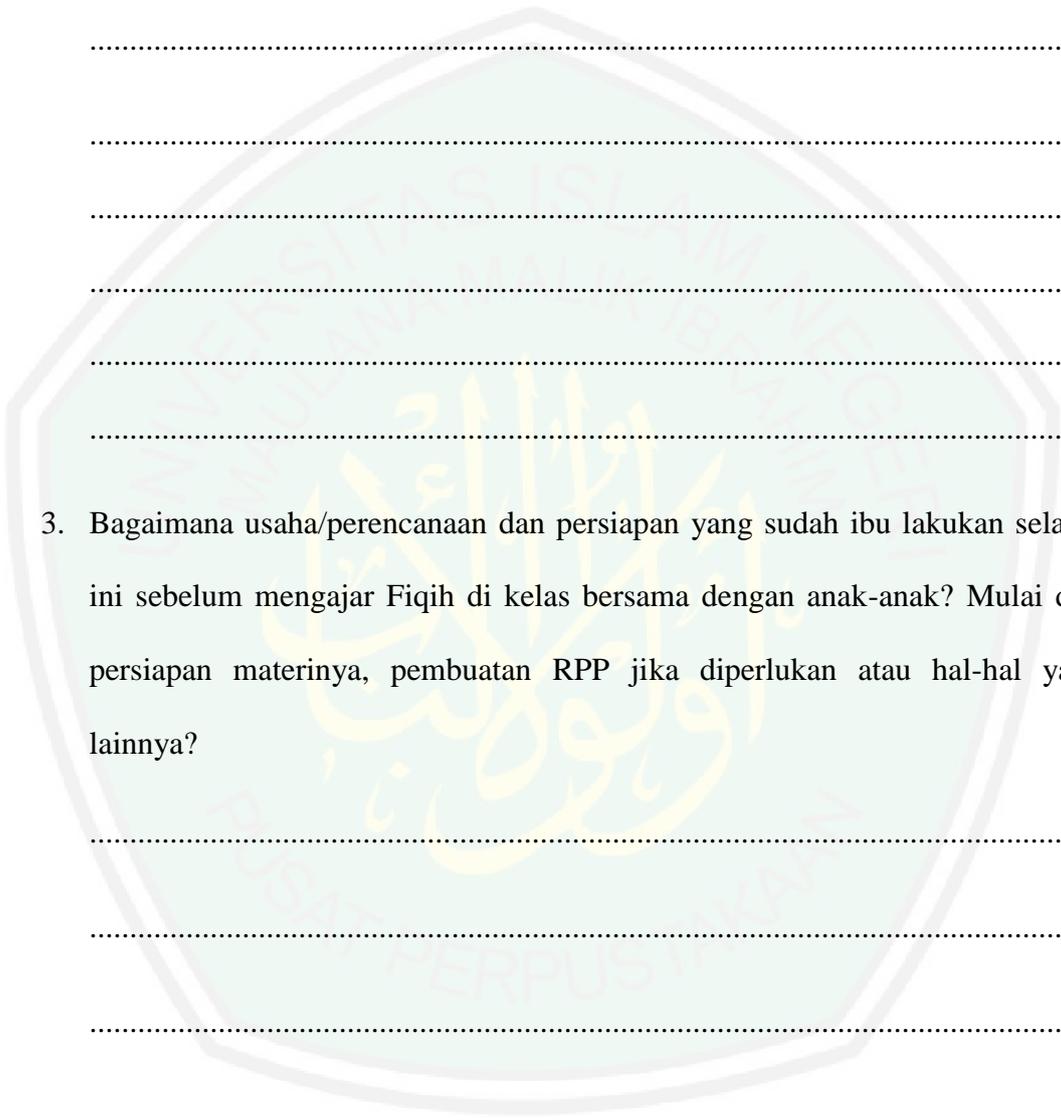
Jurusan (prodi) selama Belajar di PT :.....

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai Pelajaran Fiqih yang dibelakukan kepada kelas V khususnya Bab Haji?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana pendapat dan kesan yang Ibu rasakan selama ini dalam mengajar Fiqih bersama anak-anak khususnya Bab Haji?

.....
.....



.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Bagaimana usaha/perencanaan dan persiapan yang sudah ibu lakukan selama ini sebelum mengajar Fiqih di kelas bersama dengan anak-anak? Mulai dari persiapan materinya, pembuatan RPP jika diperlukan atau hal-hal yang lainnya?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....
.....

7. Kegiatan apa saja (apakah seminar, workshop atau yang lain) yang sudah pernah Ibu ikuti dalam menunjang kompetensi Ibu selama ini dalam menunjang pembelajaran Fiqih di kelas? Jika ada sebutkan kegiatan apa, dimana dan membahas tentang apa?

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Apa harapan Ibu buat Kepala sekolah selaku pemimpin atau manajer di MI ini agar lebih baik lagi terutama dalam penyediaan fasilitas (sarpras MI) yang perlu ditambah agar lebih lengkap lagi? Apakah perlu ada kegiatan seminar/workshop yang terjadwal, kegiatan studi banding ke sekolah lain yang

lebih unggul atau mungkin penyetaraan materi fiqih khususnya Bab Haji agar lebih mudah dipahami oleh siswa?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

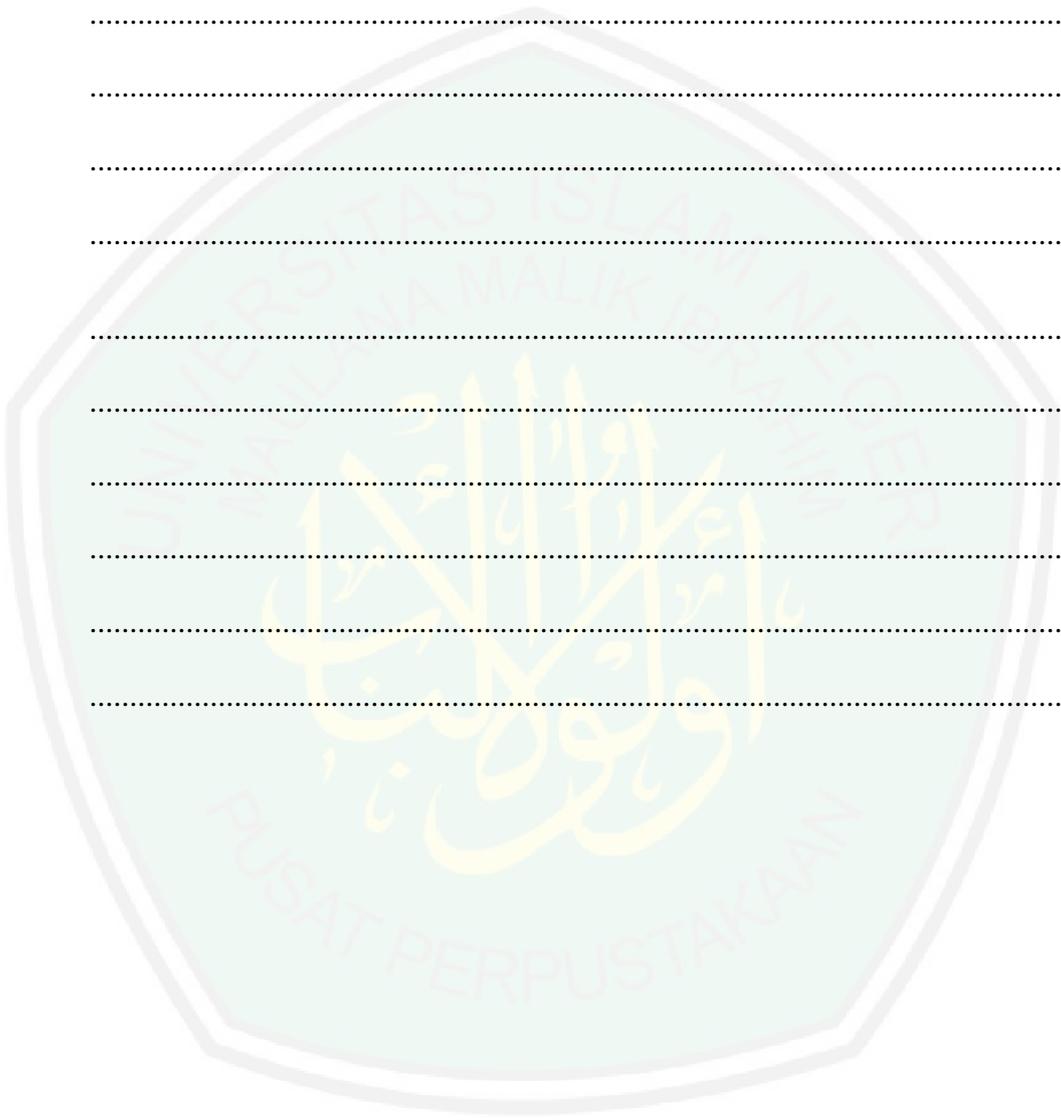
.....

.....

.....

.....

.....



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hesty Islamiyah

TTL : Pasuruan, 06 Mei 1992

Alamat Rumah : Karang Kliwon, Grati, Pasuruan

Alamat Malang : Jl. Sunan Kalijaga Kav. A-7
(Asrama Al-Yasini)

Contact Person : 085330625336

Nama Orang Tua:

Ayah : Abdul Munif

Ibu : Siti Juariyah

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Karang Kliwon tahun pelajaran 1996/1997
2. Sekolah Dasar Negeri Karang Kliwon tahun pelajaran 1998/1999
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri Grati Tunon Pasuruan tahun pelajaran 2004/2005
4. Sekolah Menengah Atas al-Yasini tahun pelajaran 2007/2008
5. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun pelajaran 2010/2011